

**KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAI DALAM MEMBANGUN
KARAKTER SOSIAL PESERTA DIDIK GENERASI ALPHA DI SMP
ISLAM SULTAN AGUNG 1 SEMARANG TAHUN AJARAN 2025/2026**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**



**Oleh
DOLA OKTAVIANINGRUM
NIM. 31502200042**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2026**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Dola Oktavianingrum
NIM : 31502200042
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi saya yang berjudul “Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dalam Membangun Karakter Sosial Peserta Didik Generasi Alpha Di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang Tahun Ajaran 2025/2026” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Setiap informasi yang bersumber dari penulis lain telah saya cantumkan melalui sitasi yang sesuai dan terdaftar dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 23 Februari 2026
Saya yang menandatangani



Dola Oktavianingrum
NIM.31502200042

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 12 Februari 2026

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi

Lampiran : 2 (dua) eksemplar

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Dola Oktavianingrum

NIM : 31502200042

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

Judul : KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAI
DALAM MEMBANGUN KARAKTER
SOSIAL PESERTA DIDIK GENERASI
ALPHA DI SMP ISLAM SULTAN AGUNG
1 SEMARANG TAHUN AJARAN

2025/2026

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Ahmad Muflih, S. Pd.L, M. Pd.

NIDN. 0612049002

PENGESAHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

N a m a : **DOLA OKTAVIANINGRUM**
Nomor Induk : 31502200042
Judul Skripsi : **KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAI DALAM MEMBANGUN KARAKTER SOSIAL PESERTA DIDIK GENERASI ALPHA DI SMP ISLAM SULTAN AGUNG 1 SEMARANG TAHUN AJARAN 2025/2026**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Jumat, 25 Syaban 1447 H H.
13 Februari 2026 M.

Dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang



Ketua Dewan

Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.

Penguji I

H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum., PhD

Pembimbing I

Ahmad Muflihini, S.Pd.I, M.Pd.

Sekretaris

Ahmad Muflihini, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji II

Moh. Farhan, S.Pd.I, S.Hum., M.Pd.I.

Pembimbing II

Dr. Toha Makhshun, M.Pd.I.

ABSTRAK

Dola Oktavianingrum. 31502200042. **KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAI DALAM MEMBANGUN KARAKTER SOSIAL PESERTA DIDIK GENERASI ALPHA DI SMP ISLAM SULTAN AGUNG 1 SEMARANG TAHUN AJARAN 2025/2026.**

Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Februari 2026.

Perkembangan Generasi Alpha yang tumbuh di era digital menghadirkan tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter sosial peserta didik di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial yang selaras dengan ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakter sosial peserta didik Generasi Alpha serta mengkaji kompetensi pedagogik guru PAI dalam membangun karakter sosial peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang pada tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru PAI, wali kelas, dan peserta didik, observasi proses pembelajaran dan aktivitas keagamaan di sekolah, serta dokumentasi pendukung. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter sosial peserta didik Generasi Alpha tercermin melalui sikap kerja sama, tanggung jawab, disiplin, saling menghargai, empati, dan kejujuran dalam interaksi sosial, meskipun tingkat konsistensi penerapannya masih bervariasi. Kompetensi pedagogik guru PAI tampak melalui pemahaman karakteristik peserta didik, perencanaan pembelajaran yang berorientasi nilai, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, pemanfaatan media pembelajaran, serta evaluasi berkelanjutan yang mendukung pembentukan karakter sosial peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI di sekolah menengah pertama.

Kata Kunci: kompetensi pedagogik, guru PAI, karakter sosial, generasi alpha, SMP Islam

ABSTRACT

Dola Oktavianingrum. 31502200042. *PEDAGOGICAL COMPETENCE OF PAI TEACHERS IN DEVELOPING THE SOCIAL CHARACTER OF ALPHA GENERATION STUDENTS AT SMP ISLAM SULTAN AGUNG 1 SEMARANG ACADEMIC YEAR 2025/2026*. Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Studies, Sultan Agung Islamic University, February 2026.

The development of the Alpha Generation, who grow up in the digital era, presents distinct challenges in shaping students' social character within the school environment. Therefore, the pedagogical competence of Islamic Education (PAI) teachers is an important factor in instilling social values aligned with Islamic teachings. This study aims to analyze the social character of Alpha Generation students and to examine the pedagogical competence of PAI teachers in developing students' social character at SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang in the 2025/2026 academic year. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews with PAI teachers, homeroom teachers, and students, observations of the learning process and religious activities at school, as well as supporting documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was ensured using source, technique, and time triangulation. The findings indicate that the social character of Alpha Generation students is reflected in cooperative behavior, responsibility, discipline, mutual respect, empathy, and honesty in social interactions, although the level of consistency varies among students. The pedagogical competence of PAI teachers is demonstrated through understanding students' characteristics, value-oriented lesson planning, educational learning implementation, utilization of learning media, and continuous evaluation that supports the development of students' social character. This study is expected to provide practical contributions to strengthening character education through PAI learning at the junior high school level.

keywords: Pedagogical competence, PAI teacher, social character, alpha generation, Islamic junior high school

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 0543/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyajian huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini Sebagian dilambangkan dengan huruf dan Sebagian dilambangkan dengan tanda, dan Sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Tabel 1. Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De

ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

Tabel 0-2

A. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 2. Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 3. Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ...ي	Fathah dan ya	ai	a dan u
َ...و	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila

- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

B. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 4. Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...آ...ِ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...إ...ِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...و...ِ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

C. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalalu

F. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- | | | |
|---|--|---|
| - | وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn |
| - | بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا | Bismillāhi majrehā wa mursāhā |

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- | | | |
|---|---------------------------------------|---|
| - | الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ | Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn |
| - | الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ | Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm |

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai pedoman tajwid.



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT Sang pemilik Ilmu yang selalu menganugerahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa adanya halangan yang berarti. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, semoga kita termasuk umatnya yang mendapat syafa'at di dunia maupun di akhirat kelak. Aamiin.

Skripsi dengan judul “Kompetensi Pedagogik Guru dalam Membangun Karakter Sosial Peserta Didik Generasi Alpha di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang Tahun Ajaran 2025/2026” ini disusun untuk memenuhi guna memperoleh gelas sarjana (S.1) Program Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum. Selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung
2. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I Selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
3. Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam. Sekaligus dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, mencurahkan tenaga dan fikiran untuk membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dan juga memberikan motivasi

kepada penulis untuk tetap semangat dalam belajar.

4. Bapak H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd. Selaku dosen wali yang telah mengarahkan penulis dalam studinya.
5. Bapak dan Ibu dosen jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung yang telah membekali ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak kepala sekolah, staf pengajar, peserta didik dan karyawan SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang yang telah memberikan data sehingga menunjang penulis dalam melakukan penelitian.
7. Pintu surgaku, ibunda tersayang yang kelak akan menjadi bidadari surga. Beliau sangat berperan penting dalam proses penyelesaian skripsi ini, beliau memang tidak dapat merasakan Pendidikan hingga bangku perkuliahan, tetapi dukungan semangat dan doa beliau yang selalu dipanjatkan tanpa henti akan selalu mengiringi setiap langkah penulis agar bisa mencapai kesuksesannya.
8. Cinta pertama dan panutanku, ayahanda tercinta. Beliau memang tidak sempat merasakan Pendidikan sampai dibangku perkuliahan, namun beliau selalu bekerja keras tanpa henti dan tidak lupa selalu mendidik, memberikan motivasi, serta memberikan dukungan dan kasih sayangnya hingga penulis bisa berada dititik ini.
9. Kepada adik perempuan saya, Terima kasih sudah menjadi sumber semangat dan motivasi dalam setiap langkah perjuangan penulis.
10. Sahabat tercinta Ega Nila Oktavia yang selalu ada dalam segala hal, terima kasih atas dukungan, perhatian, dan waktu yang telah kamu luangkan untuk

mendengarkan keluh kesah penulis.

11. Teman-teman seperjuangan, khususnya Alfita, Winda, Anti, Husna, Adesti, Maela, terimakasih karena selalu kebersamai dalam proses skripsi ini, saling menguatkan, dan saling berbagi tawa serta air mata.
12. Terakhir untuk Dola Oktavianingrum, Diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya karena sudah bertanggung jawab menyelesaikan apa yang telah di mulai. Terima kasih sudah berjuang menjadi yang baik, serta senantiasa menikmati setiap prosesnya, yang bisa dibilang tidak mudah. Terima kasih sudah bertahan.

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini masih mengharapkan kritik dan saran untuk proses menuju kesempurnaan. Dan berharap semoga karya ini bermanfaat khusus bagi penulis dan para pembaca. Aamiin ya Robbal „Alamiin



DAFTAR ISI

COVER.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xx
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Sistematika Pembahasan	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. Kajian Pustaka.....	9
1. Pendidikan Agama Islam.....	9
2. Kompetensi Pedagogik Guru PAI	14
3. Karakter Sosial Peserta Didik.....	19
4. Generasi Alpha	24
B. Penelitian Terkait	27
C. Kerangka Teori.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Definisi Konseptual.....	34
B. Jenis Penelitian.....	36
C. <i>Setting</i> Penelitian.....	37

D. Sumber Data.....	37
E. Teknik Pengumpulan data.....	39
F. Analisis Data	40
G. Uji Keabsahan Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Karakter Sosial Peserta Didik Generasi Alpha di SMP Islam Sultan Agung 1	45
B. Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Membentuk Karakter Sosial Peserta Didik Generasi Alpha di SMP Islam Sultan Agung 1	58
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	108



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Transliterasi Konsonan	vii
Tabel 2. Tabel Transliterasi Vokal Tunggal	ix
Tabel 3. Tabel Transliterasi Vokal Rangkap	ix
Tabel 4. Tabel Transliterasi Maddah	x



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan elemen utama dalam membangun kemajuan suatu bangsa. Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki posisi yang sangat penting karena tidak hanya berfokus pada peningkatan aspek kognitif, tetapi juga menitik beratkan pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keimanan. Pendidikan Islam berorientasi pada terciptanya manusia yang memiliki keteguhan iman, akhlak yang baik, kecerdasan dalam menjalani kehidupan di dunia, serta mampu meraih kebahagiaan di akhirat.¹ Sejalan dengan tujuan tersebut, pendidikan juga harus mampu menjawab kebutuhan perkembangan zaman serta karakter peserta didik yang terus berubah.

Generasi Alpha merujuk pada generasi yang lahir dan besar dalam era digital, di mana penggunaan gadget menjadi bagian penting dalam aktivitas harian mereka. Kondisi ini membentuk karakter yang unik dan membedakannya dari generasi yang lahir sebelumnya. Diperlukan beberapa persiapan untuk menghadapi generasi alpha ini, termasuk dalam mempersiapkan gaya hidupnya.² Selain karakter dalam gaya hidup, generasi

¹ Fatihatun Nadliroh, "Konsep dasar Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2024, 23–30.

² Nyoman Ayu Permata Dewi Et al., "Fashion For Alpha Generation," *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 2025, 32–41.

ini juga memiliki ciri khas dalam kemampuan dan gaya belajar yang dipengaruhi perkembangan teknologi yang sangat cepat.

Mark McCrindle, seorang peneliti sosial, memperkenalkan istilah Generasi Alpha sebagai sebutan bagi generasi terbaru yang tumbuh dalam era digital. Karena kedekatan mereka dengan teknologi sejak masa kanak-kanak, generasi ini dianggap memiliki prospek kecerdasan yang lebih tinggi. Banyak yang memprediksi bahwa kemampuan mereka terutama dalam bidang pendidikan dan teknologi akan mengungguli generasi Z.³

Namun, karakter sosial merupakan fondasi penting bagi peserta didik karena berkaitan langsung dengan kemampuan mereka berinteraksi dan beradaptasi dalam kehidupan. Karakter ini tampak melalui sikap kerja sama dalam kegiatan bersama, tanggung jawab terhadap tugas yang diemban, serta kedisiplinan dalam menaati aturan dan kesepakatan.

Selain itu, kemampuan saling menghargai kemampuan orang lain. Empati turut berperan dalam menumbuhkan kepedulian dan kepekaan sosial karena peserta didik mampu memahami perasaan orang lain. Kejujuran dalam interaksi sosial melengkapi keseluruhan aspek tersebut, sebab sikap jujur membangun kepercayaan yang kondusif bagi perkembangan karakter sosial.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam pembinaan karakter peserta didik di sekolah. Hal ini karena guru PAI

³ Nyoman Ayu et al., "Busana Muslim untuk Generasi Alpha pada Event Jakarta Muslim Fashion Week 2021/2022," *Jurnal Narada*, 2021, Hal: 385-392.

bertanggung jawab membimbing siswa agar memiliki kepribadian yang selaras dengan ajaran dan nilai-nilai Islam.⁴ Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan untuk membina dan mengarahkan peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, taat, berakhlak mulia. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat tercermin dalam peran siswa sebagai individu, anggota keluarga, bagian dari masyarakat, warga negara, dan warga global.⁵

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dasar yang wajib dimiliki oleh seorang guru untuk memahami karakteristik peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek moral, emosi, hingga kemampuan intelektual. Penguasaan kompetensi ini menjadi syarat penting demi terlaksananya tugas pendidik secara efektif.⁶

Dalam praktik pembelajaran di SMP Islam Sultan Agung 1, upaya pembentukan karakter sosial peserta didik dilakukan pembiasaan sosial dikembangkan melalui penegakan disiplin, sikap saling menghargai, kerja sama dalam kegiatan pembelajaran, serta kebiasaan hidup tertib di lingkungan sekolah.

Meskipun pembiasaan tersebut telah diterapkan secara berkelanjutan, masih ditemukan perbedaan tingkat penghayatan dan konsistensi perilaku sosial peserta didik Generasi Alpha, sehingga diperlukan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam yang adaptif untuk membimbing

⁴ Yuli Habibatul Imamah, Etika Pujianti, dan Dede Apriansyah, "Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 02 (2021).

⁵ Dyan Pratiwi, *Pendidikan Karakter*, 2023.

⁶ Andi Muhammad Abrar, "Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran Peserta Didik Sd Integral Rahmatullah Tolitoli," *Jurnal Kajian Islam*, 2020, Hal: 30-37.

dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut secara lebih efektif.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang kompetensi pedagogik guru PAI dalam membentuk karakter sosial peserta didik Generasi Alpha di SMP Islam Sultan Agung 1.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakter sosial peserta didik generasi alpha di SMP Islam sultan agung 1.
2. Bagaimana Kompetensi pedagogik guru PAI dalam membentuk karakter sosial peserta didik Generasi Alpha di SMP Islam sultan agung 1.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan karakter sosial peserta didik Generasi Alpha di SMP Islam Sultan Agung 1.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk kompetensi pedagogik guru PAI dalam membentuk karakter sosial peserta didik Generasi Alpha di SMP Islam sultan agung 1.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoretis maupun praktis bagi berbagai pihak yang terkait.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam kajian kompetensi pedagogik guru PAI dalam

membentuk karakter sosial peserta didik Generasi Alpha.

- b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan karakter peserta didik di era digital dan peran guru PAI dalam proses pembentukannya.
- c. Memperkaya literatur mengenai strategi pembelajaran PAI yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik Generasi Alpha

2. Manfaat Praktis

Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi beberapa pihak berikut:

a. Bagi Guru PAI

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan yang konstruktif bagi guru PAI dalam mengembangkan serta meningkatkan kompetensi pedagogik, khususnya dalam merancang pembelajaran dan pembinaan yang efektif untuk membangun karakter sosial peserta didik Generasi Alpha di SMP Islam Sultan Agung 1.

b. Bagi Peserta Didik

Mendorong peserta didik Generasi Alpha untuk mengembangkan karakter sosial sesuai nilai-nilai Islam melalui pembelajaran yang lebih variatif dan sesuai perkembangan zaman.

c. Bagi Sekolah

Menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran

PAI serta penguatan karakter peserta didik melalui kebijakan dan program sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi pengalaman ilmiah serta acuan dalam mengembangkan kemampuan penelitian di bidang pendidikan, khususnya terkait implementasi kompetensi pedagogik guru pai.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan, bab ini menjelaskan alasan utama dilaksanakannya penelitian, dimulai dari latar belakang masalah yang berfokus pada tantangan pembentukan karakter sosial pada peserta didik Generasi Alpha di era digital, serta pentingnya kompetensi pedagogik guru PAI dalam menjawab tantangan tersebut. Selanjutnya dipaparkan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun secara praktis khususnya bagi SMP Islam Sultan Agung 1, guru PAI, dan pihak terkait lainnya, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori, bab ini menyajikan teori dan konsep utama yang menjadi dasar analisis penelitian. Pembahasan mencakup pengertian PAI, Pengertian kompetensi pedagogik guru PAI, karakter sosial dalam pendidikan , serta karakteristik peserta didik Generasi Alpha. Selain itu, dibahas pula hubungan antara kompetensi pedagogik guru PAI dan proses pembentukan karakter

di sekolah. Bab ini juga memuat telaah penelitian terkait dan kerangka teori.

BAB III Metode Penelitian, bab ini menguraikan pendekatan yang digunakan peneliti, yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Dijelaskan mengenai subjek dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta sumber data primer dan sekunder. Prosedur analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Seluruh prosedur dijelaskan untuk memastikan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini merupakan inti penelitian yang berisi hasil temuan di lapangan mengenai bagaimana guru PAI menerapkan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran dan bagaimana kompetensi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik. Data lapangan dipaparkan secara sistematis, selanjutnya dihubungkan dengan landasan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Unsur pembiasaan ibadah, keteladanan, interaksi sosial, disiplin, dan kegiatan keagamaan di sekolah menjadi fokus pembahasan dalam menjelaskan perkembangan karakter siswa Generasi Alpha.

BAB V Penutup, bab ini memuat kesimpulan yang diperoleh dari hasil pembahasan serta jawaban atas rumusan masalah penelitian. Disampaikan pula saran yang ditujukan kepada guru PAI, pihak sekolah, dan peneliti selanjutnya agar dapat menjadi bahan pengembangan dan perbaikan upaya memperkuat karakter sosial peserta didik pada perkembangan mereka di masa yang akan datang.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam tersusun dari dua konsep utama, yaitu pendidikan dan agama Islam. Plato mendefinisikan pendidikan sebagai proses pengembangan kemampuan peserta didik, baik secara moral maupun intelektual, sehingga mereka dapat menemukan kebenaran yang sejati. Dalam hal ini, guru memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan dorongan serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.⁷ Guru ini juga mempunyai tanggung jawab dalam membantu siswa mencapai tujuan hidup mereka setelah orang tua.

Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan yang kuat baik secara yuridis maupun praktis. PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembinaan nilai keimanan, ketakwaan, dan pembentukan akhlak peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.⁸

Oleh karena itu, Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun karakter sosial peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 1. Melalui pembinaan yang berkelanjutan, guru PAI

⁷ Dyan Pratiwi, *Pendidikan Karakter*.

⁸ Ali Bowo Tjahjono et al., *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)* (CV. Zenius Publisher, 2023).

diharapkan mampu menuntun siswa menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan mampu menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Mohammad Ali Mahmudi Syafruddin, Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, keyakinan, dan praktik ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis karena bertugas membimbing peserta didik dalam memahami serta menerapkan ilmu keagamaan dalam kehidupan nyata. Selain itu, guru PAI juga menjadi teladan dalam pembentukan akhlak dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁰

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk peserta didik agar memiliki keimanan yang kuat, menjalankan ketaatan kepada Allah SWT, serta berperilaku sesuai akhlak mulia. Melalui proses pembelajaran, PAI berupaya menuntun siswa menjadi pribadi yang mencerminkan nilai-nilai keislaman baik dari sisi keyakinan, ketaatan, maupun akhlak dalam perannya sebagai individu, anggota keluarga, bagian dari masyarakat, warga negara, hingga anggota komunitas global.¹¹

⁹ Mohammad Ali Mahmudi Syafruddin Jumahir et al., *Pengantar Pendidikan Agama Islam*, 2024.

¹⁰ Latifah Eli, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Siswa," *Jurnal Tahsinia*, 2023, 40–48.

¹¹ Dyan Pratiwi, *Pendidikan Karakter*.

Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Pendidikan Islam didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, dan memberikan seseorang kemampuan untuk menjalani hidupnya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam.¹² Landasan tujuan Pendidikan Agama Islam salah satunya tercermin dalam QS. Az-Zariyat ayat 56 yang menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Az-Zariyat: 56).¹³

Menurut H. Husaini, Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penanaman nilai-nilai keislaman ke dalam diri peserta didik, tetapi juga bertujuan mengembangkan kemampuan mereka dalam menerapkan nilai tersebut secara luas dan tetap berada dalam koridor ajaran wahyu Allah SWT.¹⁴

Tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya menitik beratkan pada peningkatan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga pada pemahaman dan pengamalan ajaran agama dalam aktivitas sehari-hari.

¹² Faiz Muhammad Ridlo, “Pemikiran Pendidikan Islam Prespektif Buya Hamka,” *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 11, no. 4 (2025): 1464–76.

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

¹⁴ H Husaini, “Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Berbagai Perspektif,” *Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi dan Hubungan Internasional*, 2021, 114–26.

Pendidikan ini diarahkan untuk membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlak terpuji dalam setiap lingkungan kehidupannya.¹⁵

c. Komponen - Komponen Pendidikan Agama Islam

Komponen dapat dipahami sebagai unsur yang menjadi bagian dari suatu sistem dan berperan dalam keberlangsungan proses untuk mencapai tujuan sistem tersebut. Dalam konteks pendidikan, komponen diartikan sebagai bagian-bagian penyusun proses pendidikan yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan. Dengan kata lain, terselenggaranya proses pendidikan secara optimal sangat bergantung pada keberadaan dan berfungsinya komponen-komponen tersebut.¹⁶

Komponen tersebut mencakup peserta didik, pendidik, kurikulum, sarana dan prasarana, metode pembelajaran, evaluasi dan penilaian, lingkungan belajar, serta pengelolaan pendidikan. Melalui komponen-komponen tersebut, Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁷

Pembahasan diatas dapat dijelaskan melalui beberapa aspek berikut:

1) Peserta didik

Pendidikan Islam memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membentuk kualitas moral dan etika peserta didik, khususnya di tengah

¹⁵ Zakarya Et.al, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta," 2023.

¹⁶ Mawaddah Et.al, "Komponen -Komponen Pendidikan Islam," 2022.

¹⁷ Rini Kurnia Tambunan dan Najwa Nurfitri Syawalin, "Komponen - Komponen Pendidikan Islam," 2025, 6105-13.

perkembangan teknologi digital saat ini.

2) Pendidik

Guru memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam proses pendidikan. Mereka tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan diri sesuai nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam.

3) Kurikulum

Kurikulum dalam pendidikan Islam disusun dengan tujuan membentuk pribadi peserta didik yang berkarakter Islami.

4) Sarana prasarana

Pengelolaan sarana prasarana merupakan aspek penting dalam menjamin proses pendidikan Islam berlangsung secara optimal.¹⁸

5) Metode pembelajaran

Kurikulum Pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang tepat agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Penelitian mengenai metode pembelajaran dalam Pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan untuk menemukan cara yang dapat membantu peserta didik memahami materi secara optimal.

6) Evaluasi dan Penilaian

Evaluasi adalah proses penilaian terhadap perkembangan perilaku dan pencapaian peserta didik dengan menggunakan standar yang menyeluruh.¹⁹

¹⁸ Tambunan dan Syawalín.

¹⁹ Tambunan dan Syawalín.

7) Lingkungan belajar

Lingkungan belajar merujuk pada segala sesuatu yang ada di sekitar individu yang dapat memengaruhi proses pembelajaran.

8) Manajemen pendidikan

Manajemen pendidikan islam adalah proses pengelolaan Pendidikan yang meliputi beberapa aspek, seperti Pendidikan formal, informal, dan nonformal.

2. Kompetensi Pedagogik Guru PAI

a. Pengertian pedagogik guru

Secara etimologis, istilah *pedagogik* berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *paedos* yang berarti anak, dan *agogos* yang berarti membimbing atau mengantarkan. Dengan demikian, pedagogik dapat dipahami sebagai ilmu atau proses membimbing anak menuju perkembangan yang lebih baik. Melalui pedagogik, peserta didik diarahkan agar mampu tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter dan kompeten sesuai tujuan pendidikan.²⁰

Penjelasan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi pedagogik adalah Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.²¹

Menurut Pratiwi, Kompetensi pedagogik merupakan salah satu fondasi utama dalam peningkatan mutu pendidikan, Kompetensi ini

²⁰ Aulia Akbar, "Pentingnya kompetensi pedagogik guru," 2021, 23–30.

²¹ Fitri Mulyani, "Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)," 2005, 1–8.

mencakup kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang strategi pembelajaran yang efektif, serta melakukan evaluasi secara menyeluruh.²²

Kompetensi mengajar merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif. Hal ini mencakup mampu memahami karakteristik individu siswa, merancang strategi yang tepat, melakukan penilaian yang adil dan efektif, serta melakukan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa depan.²³

Kompetensi pedagogik juga dilihat dari keterampilan serta kreatifitas guru dalam mengelola pembelajaran, hal ini berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Oleh sebab itu Keterampilan pedagogik penting untuk dikembangkan.²⁴

b. Komponen kompetensi pedagogik guru

Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam keseluruhan sistem pendidikan dan karenanya perlu mendapatkan perhatian utama. Keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan kualitas seorang guru. Oleh karena itu,

²² Dyan Pratiwi, *Pendidikan Karakter*.

²³ Fahmi Abdulloh Efendi Et.al, "Pengembangan Kompetensi Pedagogik pada Guru PAI," 2025, Hal: 38-46.

²⁴ Cherly Ofita dan S Sururi, "Kompetensi Pedagogik Guru Abad 21 : Tinjauan Peran Guru Menghadapi Generasi Alpha," 2023, 101-10.

guru berperan sebagai faktor kunci dalam mewujudkan proses pendidikan yang efektif dan hasil belajar yang berkualitas.²⁵

Kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang mencakup pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, pelaksanaan evaluasi pembelajaran, serta kemampuan mengembangkan potensi peserta didik agar dapat mengaktualisasikan berbagai kemampuan yang dimilikinya secara optimal. Kompetensi tersebut menjadi bagian penting yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.²⁶

Dengan demikian, setiap komponen kompetensi pedagogik memiliki indikator kompetensi pedagogik yang berfungsi sebagai ukuran ketercapaian dan efektivitas pelaksanaan kompetensi tersebut.

1) Pemahaman terhadap Karakteristik Peserta Didik

Kemampuan guru dalam mengenali perbedaan individual, gaya belajar peserta didik, serta kebutuhan belajar peserta didik secara menyeluruh. Hal ini penting agar guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran yang relevan bagi setiap peserta didik dalam konteks pembelajaran yang dinamis. Penelitian kontemporer menunjukkan

²⁵ Moh Rudini, "Kompetensi Pedagogik Guru dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Berbasis TIK Masa Pandemi Covid-19" 08, no. 20 (2022): 841–52.

²⁶ Presiden Republik Indonesia, "Undang Undang Nomor 16 Tahun 2007 Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru," 2007, 1–31.

bahwa pemahaman karakteristik peserta didik merupakan salah satu indikator penting dalam kompetensi pedagogik guru, yang berdampak pada efektivitas implementasi pembelajaran di kelas.²⁷

2) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan komponen kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam menyusun rancangan pembelajaran secara sistematis dan terarah. Perencanaan yang baik mencerminkan kesiapan guru dalam mengelola proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Guru PAI diharapkan mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter peserta didik.²⁸

3) Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik

Pelaksanaan pembelajaran adalah komponen yang menunjukkan realisasi dari perencanaan yang telah dibuat guru. Pada tahap ini, guru diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan mendidik. Guru harus mengelola kelas secara efektif, menciptakan interaksi yang edukatif, serta memfasilitasi kesempatan peserta didik untuk aktif bertanya dan diskusi.²⁹

²⁷ Sudrajat Fitria Wulandari, "The influence of teachers' pedagogical competence on the implementation of differentiated instruction at Muhammadiyah Senior High School Imogiri," *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Indonesia* 12, no. 2 (2025): 140–59.

²⁸ Nyoman Karuna, "Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menyusun RPP Melalui Penerapan Supervisi Akademik," *Jurnal Aksi Pendidikan* 7, no. 2 (2023): 201–6.

²⁹ Ganes Gunansyah Irfina Cindy Alfianita, "Kompetensi Pedagogik Guru untuk Siswa Cerdas Istimewa (GIFTED) Program Kelas Akselerasi di MI Ma'arif Nu Pucang Sidoarjo," 2006, 1308–18.

4) Pemanfaatan Media dan Teknologi Pembelajaran

Kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai untuk mendukung proses belajar mengajar. Pemanfaatan teknologi pembelajaran menjadi semakin penting terutama di era digital saat ini, dimana peserta didik terbiasa dengan informasi digital dan media interaktif.³⁰

5) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen penting dalam kompetensi pedagogik yang mencerminkan kemampuan guru dalam mengukur dan menilai hasil belajar peserta didik. Evaluasi dilakukan tidak hanya untuk menilai aspek kognitif, tetapi juga sikap dan keterampilan peserta didik.³¹

6) Pengembangan Potensi Peserta Didik

Kemampuan guru dalam mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Guru diharapkan mampu memberikan bimbingan, motivasi, serta memfasilitasi kegiatan yang mendukung pertumbuhan karakter sosial dan akademik peserta didik.³²

³⁰ Irfina Cindy Alfianita.

³¹ Kustaniah Manik, "Kompetensi Pedagogik Guru Pai dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran secara Berkala di Sekolah Dasar" 1, no. 2 (2023): 140–48.

³² Irfina Cindy Alfianita, "Kompetensi Pedagogik Guru untuk Siswa Cerdas Istimewa (GIFTED) Progam Kelas Akselerasi di MI Ma'arif Nu Pucang Sidoarjo."

3. Karakter Sosial Peserta Didik

a. Pengertian Karakter Sosial

Menurut Sofa Mei, Karakter sosial peserta didik mencerminkan kemampuan individu dalam berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya, seperti kerja sama, empati, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terhadap orang lain. Karakter sosial ini terbentuk melalui interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sekolah dan masyarakat, serta melalui budaya sekolah yang mendukung pembiasaan nilai-nilai tersebut secara konsisten.³³

Penguatan karakter sosial dalam Pendidikan Agama Islam juga sejalan dengan ajaran Rasulullah SAW yang menekankan pentingnya memberi manfaat kepada sesama. Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya”.³⁴

Hadis ini menunjukkan bahwa karakter sosial tidak hanya berkaitan dengan hubungan individu dengan Allah SWT, tetapi juga tercermin dalam kepedulian, kerja sama, empati, dan kontribusi positif terhadap lingkungan sosial. Oleh karena itu, pembentukan karakter sosial peserta didik menjadi bagian penting dalam proses pendidikan Islam.

³³ Sofa Mei, Ika Sari, dan Tutuk Ningsih, “Membangun Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dengan Masyarakat Melalui Interaksi Sosial” 7 (2024).

³⁴ Imam Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam al-Awsath*, vol. 6 (Kairo: Dar al-Haramain, n.d.).

Menurut Thomas Lickona, karakter sosial merupakan hasil keterpaduan pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral peserta didik. Karakter sosial tidak hanya berkaitan dengan pemahaman nilai-nilai kebaikan seperti disiplin, tanggung jawab, empati, dan saling menghargai, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sosial. Dalam kerangka moral action, karakter sosial terbentuk melalui kompetensi untuk mengendalikan perilaku sesuai norma, kemauan internal untuk berbuat baik secara sadar, serta kebiasaan perilaku sosial positif yang dilakukan secara konsisten sehingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.³⁵

Karakter sosial dapat dipahami sebagai pola perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan berbagai situasi sosial yang dihadapinya. Dari sudut pandang sosiologis, karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses sosialisasi yang berlangsung sejak manusia lahir hingga akhir hayatnya. Melalui sosialisasi tersebut, seseorang belajar dan menyesuaikan diri dengan norma, nilai, serta pola perilaku yang berlaku dalam lingkungan sosialnya sehingga membentuk sikap dan tindakan yang sesuai dengan kelompok masyarakat tempat mereka berada.³⁶

Pembentukan karakter sosial peserta didik di sekolah tidak terlepas dari peran guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Guru PAI tidak

³⁵ Nur Hakiky et al., "Eksplorasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Disiplin Pada Komponen Moral Action : Studi Kaji Teori Thomas Lickona Eksplorasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Disiplin Pada Komponen Moral Action : Studi Kaji Teori," no. 2 (2024): 282–90.

³⁶ Zahrul Wardati, "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling," 2020, 261–80.

hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai teladan, pembimbing, dan fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai sosial Islami seperti sikap saling menghormati, tolong-menolong, tanggung jawab, dan keadilan.³⁷

b. Indikator Karakter Sosial Peserta Didik

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang sangat penting dalam proses pembinaan karakter sosial peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam praktik nyata di lingkungan sekolah. Nilai-nilai karakter sosial yang dikaji meliputi :

1) Kerja sama

Kerja sama merupakan nilai karakter sosial yang penting dikembangkan pada peserta didik tingkat SMP. Kerja sama dipahami sebagai kemampuan peserta didik untuk bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama melalui pembagian tugas, saling membantu, serta menghargai peran dan pendapat anggota kelompok.

Dalam pembelajaran, karakter kerja sama tercermin dari perilaku berbagi tanggung jawab, aktif berdiskusi, dan menyelesaikan tugas kelompok tepat waktu. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif, seperti model Jigsaw, efektif dalam meningkatkan keterampilan kerja sama dan interaksi sosial peserta didik.³⁸

³⁷ Mahmud Solehudin, Ahmad Muharram, dan Syarif Hidayat, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa," no. 6 (2025).

³⁸ Irman Syah dan Nur Latif, "Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa" 3, no. 4 (2024): 29–35.

2) Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan nilai karakter sosial yang menunjukkan kesadaran peserta didik dalam melaksanakan kewajiban serta menerima konsekuensi atas tindakan yang dilakukan. Pada jenjang SMP, sikap tanggung jawab tampak dari perilaku menyelesaikan tugas tepat waktu, mematuhi aturan sekolah, dan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.³⁹

Guru Pendidikan Agama Islam berperan menanamkan karakter tanggung jawab melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengintegrasian nilai amanah dalam pembelajaran. Melalui bimbingan yang konsisten, peserta didik dibiasakan untuk bertanggung jawab tidak hanya secara akademik, tetapi juga dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

3) Disiplin

Karakter disiplin pada peserta didik dapat dibentuk melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan konsisten. Penguatan karakter disiplin melalui pembelajaran Pancasila mampu meningkatkan kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah, ketepatan waktu, serta keteraturan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.⁴⁰

Disiplin juga berkaitan erat dengan kemampuan pengendalian diri peserta didik dalam bersikap dan bertindak. Penelitian tentang kedisiplinan diri dalam pembentukan pendidikan karakter menegaskan

³⁹ Syah dan Latif.

⁴⁰ Ode Man dan Arfa Ladamay, "Implementasi Karakter Disiplin pada Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Gresik," n.d., 1–21.

bahwa disiplin merupakan bagian dari karakter internal yang terbentuk melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai secara berkelanjutan.⁴¹

4) Saling menghargai

Saling menghargai merupakan aspek penting dalam karakter sosial yang mencerminkan kemampuan peserta didik untuk menghormati perbedaan, bersikap ramah, serta menjalin hubungan positif dengan orang lain di lingkungan sekolah. Sikap ini meliputi penggunaan bahasa yang sopan, menghormati pendapat teman, dan menunjukkan keramahan serta kerukunan dalam interaksi sehari-hari, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan damai. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai saling menghargai pada peserta didik dapat dilihat dari tingginya skor aspek penghormatan, keramahan, dan kesopanan yang ditunjukkan siswa dalam kegiatan belajar, yang mencerminkan pemahaman peserta didik terhadap pentingnya menghargai orang lain dalam kehidupan sekolah.⁴²

5) Empati

Pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa aktivitas belajar seperti diskusi kelompok, kerja sama, dan aktivitas sosial dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menunjukkan sikap empati terhadap teman sekelas dan lingkungan

⁴¹ Harmathilda, "Kedisiplinan Diri dalam Membentuk Pendidikan Karakter Remaja Perspektif Islam," *Journal of Education and Learning* 2, no. 2 (2024): 95–108.

⁴² Nourma Oktaviarini, "Nilai Karakter Respect Siswa Kelas Rendah di SD Negeri 2 Bendungan Gondang Tulungagung" 4 (2024): 54–63.

sekolah. Pengembangan sikap empati ini tidak hanya membuat peserta didik sensitif terhadap kondisi orang lain, tetapi juga memperkuat hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.⁴³

6) Kejujuran dalam interaksi sosial

Sikap ini penting dikembangkan di sekolah karena kejujuran tidak hanya mencerminkan integritas pribadi, tetapi juga membangun kepercayaan antarindividu dan menciptakan hubungan sosial yang sehat dalam lingkungan belajar. Penelitian pendidikan karakter menunjukkan bahwa pengembangan perilaku jujur dapat dilakukan melalui pembiasaan dalam pembelajaran, model pembelajaran berbasis nilai, serta keterlibatan guru dan lingkungan sekolah dalam menanamkan nilai moral secara konsisten.⁴⁴

4. Generasi Alpha

a. Pengertian generasi alpha

Generasi Alpha adalah mereka yang lahir pada era keberagaman suku, agama, ras, kebudayaan, status sosial dan kemajuan teknologi. Karena adanya keberagaman tersebut generasi Alpha memiliki sifat untuk mempertahankan jati diri dan mengembangkan softskill yang mereka miliki.⁴⁵

⁴³ Nurqodriani et.al, "Implementasi Pendidikan Karakter Empati dalam Pembelajaran PAI di SMPN 5 Sinjai" 8 (2024): 97–105.

⁴⁴ Nurqodriani et.al.

⁴⁵ Ofita dan Sururi, "Kompetensi Pedagogik Guru Abad 21 : Tinjauan Peran Guru Menghadapi Generasi Alpha."

Generasi Alpha merupakan kelompok generasi yang lahir mulai tahun 2010 hingga sekitar tahun 2025. Mereka adalah generasi pertama yang sepenuhnya tumbuh dalam era digital dengan teknologi canggih yang terus berkembang secara cepat. Sejak usia dini, mereka telah akrab dengan smartphone, tablet, dan internet, bahkan sebelum mereka bisa membaca dan menulis. Hal ini menjadikan Generasi Alpha sebagai generasi yang berbeda secara signifikan dibanding generasi sebelumnya dalam hal cara berpikir, belajar, dan berinteraksi sosial.⁴⁶

Menurut Nafi Laila, Generasi Alpha adalah mereka yang lahir pada era keberagaman suku, agama, ras, kebudayaan, status sosial dan kemajuan teknologi. Karena adanya keberagaman tersebut generasi Alpha memiliki sifat untuk mengembangkan softskill yang mereka miliki.⁴⁷

b. Karakteristik generasi alpha

Karakteristik utama dari Generasi Alpha adalah kemampuan tinggi dalam mengakses informasi secara cepat dan cenderung multitasking. Mereka terbiasa dengan konten visual dan audio yang menarik, serta cenderung menyukai aktivitas pembelajaran yang interaktif, personal, dan fleksibel. Mereka juga dikenal memiliki tingkat kreativitas dan keingintahuan yang tinggi, namun pada saat yang sama menunjukkan

⁴⁶ Diah Ayu Puspitasari dan M. Rizky Ramadhan, "Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Generasi Alpha Perspektif Pendidikan Islam dan Psikologi," 2024, 86–104.

⁴⁷ Nafi Laila Febriana, "Tantangan Guru Pai dalam Menghadapi Generasi Alpha: Kebutuhan Pembaruan Metode Belajar Pada Era Digital," 2025.

tantangan dalam aspek sosial seperti komunikasi tatap muka, empati, dan pengendalian emosi.⁴⁸

Dalam konteks pendidikan, Generasi Alpha menuntut pendekatan baru yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan penggunaan teknologi. Sekolah dan guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan generasi ini. Penggunaan media digital tidak boleh difokuskan untuk aspek kognitif, tetapi harus diarahkan untuk membentuk aspek afektif dan psikomotorik. Keteladanan guru, pembelajaran berbasis proyek, dan kegiatan kolaboratif menjadi sarana yang efektif untuk membangun karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi.⁴⁹

c. Tantangan Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha

Tantangan terbesar dalam mendidik Generasi Alpha adalah dominasi dunia maya yang berpotensi menggeser nilai-nilai kemanusiaan. Anak-anak Generasi Alpha cenderung lebih tertarik pada dunia virtual dibandingkan dengan dunia nyata. Jika tidak dikendalikan, hal ini dapat menyebabkan lemahnya hubungan sosial, rendahnya rasa empati, dan meningkatnya kecenderungan individualisme.⁵⁰

Tantangan utama dalam pembinaan akhlak Generasi Alpha adalah pengaruh negatif dari teknologi dan media sosial yang semakin

⁴⁸ Nimatuzahroh Et.al, "Penerapan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Terhadap Generasi Alpha di Abad 21," *Jurnal Pelita PAUD* 7, no. 1 (2022): 7–12.

⁴⁹ Mentari Nataya Nasution A, "Masa Perkembangan Generasi Alpha: Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Perkembangan," *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)* 5, no. 1 (2024): 158–64.

⁵⁰ Kemenag Ri, "Karakteristik Generasi Z dan Alpha dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," 2021, 1–8.

mendominasi kehidupan mereka. Orang tua perlu mendampingi anak dalam penggunaan teknologi di rumah, sementara sekolah menyediakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter positif.⁵¹

Dalam upaya membentuk karakter Generasi Alpha, penting adanya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Orang tua perlu membimbing anak dalam penggunaan teknologi di rumah, sementara sekolah menyediakan lingkungan belajar yang mendorong nilai-nilai positif. Guru harus berperan sebagai model perilaku dan fasilitator dalam proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.⁵²

B. Penelitian Terkait

Penelitian-penelitian terdahulu menjadi pijakan penting bagi penulis dalam melaksanakan penelitian ini, karena memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan teori yang digunakan dalam kajian. Meskipun penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang identik dengan penelitian ini, beberapa karya ilmiah yang memiliki keterkaitan topik dijadikan sebagai rujukan untuk memperkaya landasan teori. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan disajikan sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wildan Fahmi Febriansyah, Muhammad Fahmi, dan Fathur Rohman.

⁵¹ Figo Zaen Mauludin, "Peran Guru Pai dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Era Digital Di Sma Muhammadiyah I Purbalingga," 2024, 6–7.

⁵² Ferdinan Pasaribu Sugeng Prayitno, "Generasi Alpha: Sebuah Pola Pendekatan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Melakukan Pendidikan Karakter, Moral dan Kerohanian Peserta Didik," *SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual* 16, no. 2 (2023): 143–61.

Penelitian yang dilakukan oleh Wildan Fahmi Febriansyah, Muhammad Fahmi, dan Fathur Rohman (2024) berjudul *“Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Menghadapi Generasi Alpha Abad ke-21”* menyoroti pentingnya kompetensi profesional guru PAI, terutama literasi digital dan kemampuan beradaptasi dengan karakteristik Generasi Alpha yang dekat dengan teknologi. Penelitian ini relevan karena sama-sama mengkaji peran guru PAI dalam menghadapi peserta didik Generasi Alpha melalui pendekatan kualitatif. Persamaannya terletak pada fokus terhadap guru PAI dan tuntutan adaptasi pembelajaran di era digital. Perbedaannya, penelitian terdahulu menekankan kompetensi profesional, sedangkan penelitian penulis berfokus pada kompetensi pedagogik guru PAI dalam membentuk karakter sosial peserta didik Generasi Alpha di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang.⁵³

2. Penelitian yang dilakukan oleh Cherly Ofita dan S. Sururi.

Penelitian yang dilakukan oleh Cherly Ofita dan S. Sururi (2023) dalam artikel berjudul *“Kompetensi Pedagogik Guru Abad 21: Tinjauan Peran Guru Menghadapi Generasi Alpha”* Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas kompetensi pedagogik guru dalam menghadapi Generasi Alpha. Perbedaannya, penelitian tersebut bersifat umum pada berbagai jenjang pendidikan, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada kompetensi pedagogik guru PAI dalam

⁵³ Wildan Fahmi Febriansyah, Muhammad Fahmi, dan Fathur Rohman, “Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Menghadapi Generasi Alpha Abad ke-21” 15, no. 2 (2024): 2024.

pembentukan karakter sosial peserta didik Generasi Alpha di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada penerapan nyata kompetensi pedagogik guru PAI di era digital.⁵⁴

3. Penelitian yang dilakukan oleh Neka Zulwiddi, Junaidi, dan Supriadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Neka Zulwiddi, Junaidi, dan Supriadi (2024) dengan judul *“Kepemimpinan Guru PAI dalam Pengembangan Karakter Siswa di SMP Plus Baabussalam”* Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru berperan penting dalam membentuk akhlak dan perilaku siswa sesuai nilai Islam. Penelitian ini relevan karena sama-sama menyoroti peran guru PAI dalam pembinaan karakter sosial. Perbedaannya, penelitian terdahulu menekankan kepemimpinan keteladanan pada siswa boarding school, sedangkan penelitian penulis berfokus pada kompetensi pedagogik guru PAI dalam membentuk karakter sosial peserta didik Generasi Alpha di era digital.⁵⁵

4. Penelitian yang dilakukan oleh Wiwin Winarti.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiwin Winarti (2023) berjudul *“Pengaruh Kompetensi Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Gen-Z di Era 4.0 di Kabupaten Cianjur”* mengkaji pengaruh kompetensi guru PAI terhadap pembentukan akhlak Generasi Z di era digital melalui pendekatan

⁵⁴ Ofita dan Sururi, “Kompetensi Pedagogik Guru Abad 21 : Tinjauan Peran Guru Menghadapi Generasi Alpha.”

⁵⁵ Neka Zulwiddi, Junaidi, and Supriadi, “Kepemimpinan Guru Pai Dalam Pengembangan Karakter Siswa Di Smp Plus Baabussalam,” *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024):132.

kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru, dukungan kepala sekolah, dan fasilitas pembelajaran berperan dalam keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik. Penelitian ini relevan karena sama-sama menyoroti peran guru PAI dalam pembentukan karakter sesuai perkembangan teknologi. Perbedaannya, penelitian terdahulu berfokus pada Generasi Z dan kompetensi guru secara umum, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada kompetensi pedagogik guru PAI dalam membentuk karakter sosial peserta didik Generasi Alpha di era digital.⁵⁶

5. Penelitian yang dilakukan oleh Faris Azzam Husain, Nur Kamaluddin Akhmad, dan Mohammad Syaifuddin (2025).

Penelitian berjudul *“Strategi Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter dan Akhlak Generasi Alpha di MTs Ma’arif NU Sragi Pekalongan”* mengkaji penerapan strategi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter peserta didik Generasi Alpha di era digital. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan strategi seperti pembelajaran berbasis proyek, keteladanan, pemanfaatan media digital Islami, dan pembelajaran kontekstual. Penelitian ini relevan karena sama-sama menyoroti peran guru PAI dalam pembentukan karakter Generasi Alpha. Perbedaannya, penelitian terdahulu menitikberatkan pada strategi pembelajaran, sedangkan penelitian penulis berfokus pada kompetensi pedagogik guru PAI dalam membentuk karakter sosial peserta didik, sehingga menghadirkan kebaruan pada kajian faktor pedagogik guru PAI

⁵⁶ Wiwin Winarti, “Pengaruh Kompetensi Guru Pai Dalam Pembentukan Akhlak Gen-Z Di Era 4.0 di Kabupaten Cianjur,” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 01 (2023): 40–46.

di lingkungan sekolah Islam.⁵⁷



⁵⁷ Nomor Juli et al., “Strategi Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter dan Akhlak Generasi Alpha di MTs Ma’arif NU Sragi Pekalongan UIN Gusdur Pekalongan, Indonesia pengembangan ilmu pendidikan Islam, tetapi juga secara praktis dapat menjadi referensi bagi,” 2025.

C. Kerangka Teori

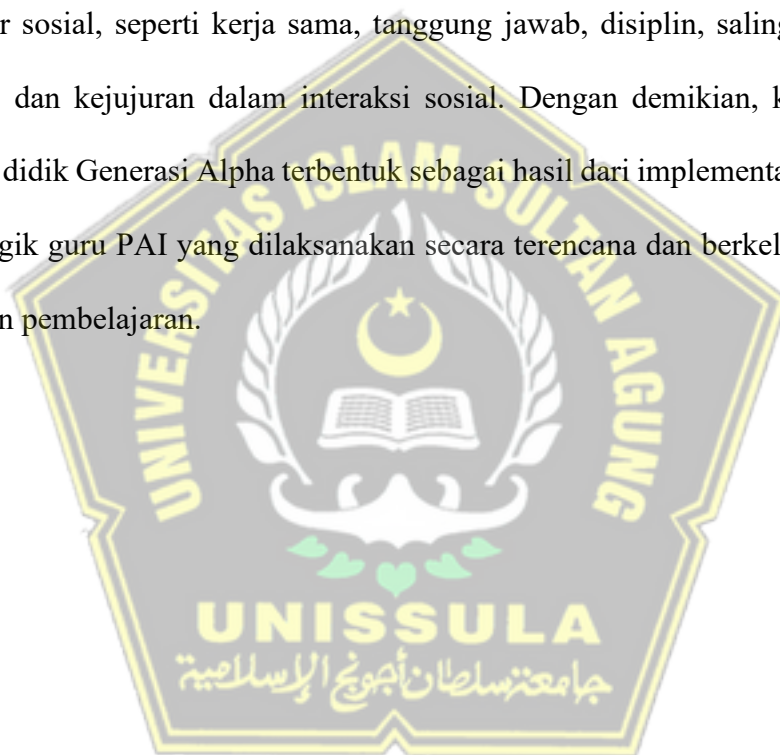


Bagan kerangka berpikir ini menggambarkan proses pembentukan karakter sosial peserta didik Generasi Alpha di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang melalui kompetensi pedagogik guru PAI. Proses ini diawali dari pemahaman guru terhadap karakteristik Generasi Alpha yang melek teknologi, menyukai pembelajaran interaktif, serta memiliki kreativitas dan rasa ingin tahu yang tinggi, namun masih menghadapi tantangan dalam keterampilan sosial dan emosional.

Kompetensi pedagogik guru PAI diwujudkan melalui kemampuan memahami karakter peserta didik, merancang perencanaan pembelajaran,

melaksanakan pembelajaran yang mendidik, memanfaatkan media dan teknologi pembelajaran, serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan. Penerapan kompetensi tersebut memungkinkan guru menanamkan nilai-nilai sosial secara terintegrasi dalam proses pembelajaran PAI.

Melalui pembelajaran yang bersifat interaktif dan berorientasi pada nilai, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mendorong terbentuknya karakter sosial, seperti kerja sama, tanggung jawab, disiplin, saling menghargai, empati, dan kejujuran dalam interaksi sosial. Dengan demikian, karakter sosial peserta didik Generasi Alpha terbentuk sebagai hasil dari implementasi kompetensi pedagogik guru PAI yang dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

1. Kompetensi Pedagogik Guru PAI

Kompetensi pedagogik pada dasarnya merupakan kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara menyeluruh. Guru dituntut memahami latar belakang peserta didik, gaya belajar mereka, serta kondisi kelas yang terus berubah. Dalam pembelajaran PAI, tugas tersebut menjadi lebih luas karena guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membiasakan nilai akhlak agar tampak dalam perilaku nyata siswa. Oleh sebab itu, guru PAI perlu terus menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan perkembangan generasi sekarang yang lebih kritis, cepat menangkap informasi, dan akrab dengan teknologi. Dengan kompetensi pedagogik yang baik, guru PAI dapat membimbing perkembangan spiritual, sosial, serta kecerdasan emosional siswa secara seimbang.⁵⁸

2. Karakter Sosial Peserta Didik

Karakter sosial adalah kemampuan peserta didik dalam berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya. Karakter ini diwujudkan melalui sikap saling menghormati, peduli terhadap sesama, mampu bekerja sama, serta bertanggung jawab dalam kelompok. Karakter sosial

⁵⁸ Haderani, "Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Kota Banjarmasin," no. 27 (2021): 49–60.

berkembang melalui proses pembelajaran, pengalaman berinteraksi, serta keteladanan dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat.⁵⁹

Dalam pembelajaran PAI di sekolah, karakter tersebut dibina secara terpadu. Oleh karena itu, pembentukan karakter sosial menjadi bagian penting dari tujuan pendidikan, terutama dalam menghadapi perkembangan peserta didik di era digital yang penuh tantangan moral dan sosial. Dengan karakter sosial yang baik, peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta dapat hidup harmonis dan bermanfaat bagi lingkungannya.

3. Generasi alpha

Generasi Alpha adalah kelompok yang lahir sejak sekitar tahun 2010 hingga pertengahan 2020, yaitu generasi pertama yang sejak kecil sudah tumbuh dalam lingkungan digital: gadget, internet, dan media digital sudah menjadi bagian dari keseharian mereka. Mereka dikenal sangat akrab dengan teknologi dan informasi, sehingga pola pikir dan cara belajar mereka berbeda dibanding generasi sebelumnya.⁶⁰

Sebagai generasi digital sejati, Generasi Alpha cenderung menyukai metode pembelajaran interaktif, multimedia, dan fleksibel mereka responsif terhadap media visual dan audio, menyukai konten yang atraktif, serta mampu mengakses dan menyerap informasi dengan cepat. Namun demikian, dominasi digital dalam hidup mereka juga memberi tantangan

⁵⁹ Tantika Tri Hapsari, Marenza Agus, dan Herlini Puspika Sari, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Globalisasi," 2025.

⁶⁰ Cimene Et.al, "Generation Alpha Students' Behavior As Digital Natives And Their Learning Engagement," no. 2 (2024): 258–73.

khusus: misalnya kecenderungan distraksi, rentang perhatian yang cenderung pendek, serta potensi berkurangnya interaksi tatap muka dan pengalaman sosial tradisional.⁶¹

Dalam konteks pendidikan termasuk Pendidikan Agama Islam pemahaman terhadap karakter Generasi Alpha ini sangat penting. Pendekatan pembelajaran dan pendidikan karakter harus disesuaikan supaya materi agama dan nilai-nilai moral bisa diterima dan dicerna dengan baik oleh Generasi Alpha, tanpa mengabaikan aspek spiritual dan sosial mereka. Dengan demikian, pendidikan yang adaptif terhadap karakteristik generasi ini dapat membantu mereka tumbuh tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga bertakwa, berakhlak, dan mampu berinteraksi sosial secara sehat di tengah dinamika modern.

B. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pendekatan deskriptif dan interpretatif.⁵⁴ Penelitian ini berfokus pada makna dan pengalaman subjektif dari subjek penelitian, serta dilakukan di lingkungan alami tanpa manipulasi variabel. Peneliti menjadi instrumen utama, mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.⁶²

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena dinilai mampu menggali fenomena secara holistik dan mendalam melalui interaksi langsung

⁶¹ Cimene Et.al.

⁶² Cimene Et.al.

dengan subjek penelitian, serta memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai praktik kepemimpinan guru PAI dalam konteks pendidikan karakter yang sesuai dengan karakteristik peserta didik Generasi Alpha.⁶³

C. Setting Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Sultan Agung 1 Jl. Seroja Selatan, Karangkidul, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah 50136

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Desember 2025 hingga Februari 2026

D. Sumber Data

Peneliti memanfaatkan dua jenis sumber data yang saling melengkapi, yaitu data primer dan data sekunder. Kedua sumber tersebut menjadi dasar untuk menggambarkan kondisi nyata yang berlangsung di lapangan.

1. Data Primer

Data primer merupakan data pokok yang diperoleh peneliti secara langsung dari subjek atau sumber penelitian pada saat proses pengumpulan data berlangsung.⁶⁴ Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara mendalam, serta percakapan langsung di lingkungan sekolah.

Narasumber dalam penggalian data primer terdiri dari:

⁶³ Anelda Ultavia B et.al, “Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi,” *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2023): 341–48.

⁶⁴ Undari. Sulung dan Mohamad Muspawi, “Memahami Sumber Data Penelitian : Primer; Sekunder; Dan Tersier” 5 (2024): 121–25.

- a) Guru PAI sebagai pelaksana utama kompetensi pedagogik.
- b) Kepala sekolah sebagai penanggung jawab kebijakan pendidikan.
- c) Guru wali kelas sebagai pendidik yang paling memahami karakter, perilaku, dan perkembangan peserta didik karena berinteraksi secara intensif dan berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran maupun pembinaan keseharian siswa.
- d) Peserta didik Generasi Alpha sebagai objek pembinaan karakter.

Data ini memberikan informasi terkait penerapan strategi pembelajaran, pola interaksi guru dengan peserta didik, serta bentuk aktivitas yang mendukung penanaman nilai religius dan sosial.

2. Data Skunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh peneliti melalui pihak lain atau melalui berbagai sumber yang tidak dikumpulkan secara langsung di lapangan.⁶⁵ Data ini membantu memperkuat dan mengonfirmasi hasil temuan dari data primer. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

- a) Dokumen kurikulum PAI dan perangkat pembelajaran yang digunakan guru.
- b) Tata tertib yang berlaku di sekolah.
- c) Profil sekolah dan informasi sarana-prasarana yang mendukung kegiatan pendidikan.
- d) Dokumentasi kegiatan keagamaan dan sosial seperti kegiatan ibadah rutin, hingga kegiatan sosial kemasyarakatan.

⁶⁵ Sulung dan Muspawi.

E. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga metode utama dalam mengumpulkan data guna memperoleh informasi yang mendalam dan komprehensif terkait peran kompetensi kepemimpinan guru PAI dalam membentuk karakter sosial peserta didik Generasi Alpha, yaitu:

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di SMP Islam Sultan Agung 1 dengan mengamati proses pembelajaran PAI, interaksi guru dan peserta didik, serta kegiatan keagamaan dan sosial di sekolah. Fokus observasi diarahkan pada penerapan kompetensi pedagogik guru PAI melalui strategi pembelajaran, keteladanan, komunikasi, dan pembiasaan positif kepada peserta didik Generasi Alpha. Subjek observasi meliputi guru PAI, peserta didik Generasi Alpha, serta pihak sekolah yang mendukung kegiatan keagamaan. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh gambaran nyata tentang pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

2. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan panduan pertanyaan yang telah disusun peneliti sebelumnya dan telah dikonsultasikan serta mendapat persetujuan dari ahli yang berkompeten di bidangnya.⁶⁶ Peneliti melaksanakan wawancara mendalam dengan Guru PAI sebagai informan utama, serta kepala sekolah, wali kelas, dan sejumlah peserta didik sebagai pendukung data.

⁶⁶ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 198–211.

Peneliti menyiapkan pedoman wawancara berisi pertanyaan terbuka yang bersifat fleksibel, sehingga informasi yang diperoleh dapat berkembang sesuai pengalaman dan sudut pandang informan. Data yang digali mencakup penerapan kompetensi pedagogik, tantangan dalam pembinaan karakter, serta dampak yang dirasakan peserta didik dalam perkembangan karakter religius dan sosialnya.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data primer dengan mengumpulkan dokumen yang relevan, seperti kurikulum PAI, RPP dan perangkat pembelajaran, tata tertib serta pedoman pembinaan karakter, profil sekolah dan sarana pembelajaran berbasis teknologi, serta dokumentasi kegiatan keagamaan dan sosial peserta didik. Dokumen tersebut berfungsi sebagai bukti pendukung yang objektif terhadap pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah.

F. Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Mereka menjelaskan bahwa analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Sejalan dengan pendapat tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono, analisis data dalam penelitian dilakukan secara berkesinambungan melalui proses merangkum dan memilah data yang relevan, menampilkan data

dalam bentuk yang mudah dipahami, kemudian dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.⁶⁷

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan dengan cara memilih informasi yang paling penting dan relevan, sekaligus menghilangkan data yang tidak diperlukan agar data yang dianalisis menjadi lebih terarah dan bermakna.⁶⁸ Proses ini mencakup pemilihan data yang relevan, pengelompokan informasi sesuai tema, serta penghilangan data yang tidak memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian.

Peneliti memilah data terkait: Strategi pembelajaran PAI yang diterapkan guru, Bentuk pembinaan karakter sosial, Implementasi kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran abad digital, respons peserta didik Generasi Alpha terhadap pembelajaran yang diberikan. Melalui tahapan ini, peneliti dapat menyusun data yang lebih terarah dan mudah dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian naratif yang tersusun secara sistematis untuk memudahkan pemahaman dan analisis. Penyajian data dilakukan secara deskriptif melalui hasil observasi, kutipan wawancara, dan temuan dokumentasi yang saling berkaitan. Data

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2nd Ed. (Bandung: Alfabeta, 2022). Hal: 135

⁶⁸ Qomaruddin dan Halimah Sa'diyah, "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman," *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84.

tersebut menggambarkan peran guru PAI dalam membentuk sosial peserta didik, pemanfaatan teknologi sesuai karakteristik Generasi Alpha, serta tantangan dan peluang dalam pembelajaran karakter. Penyajian data ini menjadi dasar dalam menemukan pola dan hubungan antar temuan penelitian.

3. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian yang telah diolah, yang bersifat dinamis dan dapat berkembang selama proses pengumpulan data di lapangan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan memperhatikan konsistensi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta temuan yang menjawab fokus penelitian tentang peran kompetensi pedagogik guru PAI dalam pembentukan karakter sosial peserta didik Generasi Alpha. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi melalui triangulasi data untuk menjamin validitas dan keabsahan hasil penelitian sehingga mencerminkan kondisi nyata di SMP Islam Sultan Agung 1.

G. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data penelitian ini, peneliti menerapkan uji keabsahan data kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono yang mencakup empat aspek utama, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.⁶⁹ Dalam penelitian ini, kredibilitas data diperkuat melalui teknik triangulasi yang meliputi :

⁶⁹ Prof.Dr.Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, 2013.

1. Triangulasi sumber dilakukan dengan memverifikasi data melalui pembandingan dari berbagai narasumber atau sumber informasi lain, sehingga keakuratan dan kevalidan data dapat lebih terjamin.⁷⁰ atau diperoleh dari siswa sebagai subjek yang mengalami proses pembinaan karakter di kelas, guru PAI sebagai pelaksana kompetensi pedagogik, serta kepala sekolah sebagai penanggung jawab kebijakan pembelajaran. Selain itu, dokumen sekolah yang mencakup arsip kegiatan keagamaan, catatan perilaku, dan perangkat pembelajaran turut menjadi bahan pembandingan.
2. Triangulasi Teknik untuk menguji data yang dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam untuk memahami bagaimana guru PAI menerapkan kompetensi pedagogik serta bagaimana siswa menunjukkan karakter sosial dalam aktivitas belajar maupun interaksi sosial.
3. Triangulasi Waktu dilakukan dengan melakukan pengecekan kembali informasi dari sumber yang sama menggunakan teknik pengumpulan data yang identik, tetapi dilaksanakan pada waktu maupun kondisi yang berbeda, guna memastikan konsistensi dan keandalan data yang diperoleh.⁷¹ Langkah ini bertujuan untuk melihat konsistensi data sehingga informasi yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipercaya. Cara ini digunakan untuk melihat apakah perilaku sosial siswa bersifat stabil atau hanya muncul pada

⁷⁰ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51.

⁷¹ Mekarisce.

kondisi tertentu.

Selain itu, Uji transferabilitas berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks lain yang sejenis melalui penyajian deskripsi penelitian secara jelas dan rinci. Uji dependabilitas dilakukan dengan menelusuri dan mengaudit seluruh proses penelitian guna menjamin konsistensi prosedur yang ditempuh, sedangkan uji konfirmabilitas dilakukan dengan mengaitkan hasil penelitian dengan proses pengumpulan dan analisis data agar temuan penelitian bersifat objektif dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakter Sosial Peserta Didik Generasi Alpha di SMP Islam Sultan

Agung 1

1. Indikator Karakter Sosial Peserta Didik Generasi Alpha

a. Kerja sama

Kerja sama merupakan salah satu indikator penting dalam karakter sosial peserta didik Generasi Alpha. Dalam pendidikan, kerja sama tidak hanya dipahami sebagai kemampuan bekerja dalam kelompok, tetapi juga mencakup sikap saling membantu, melindungi teman, berbagi peran, serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas bersama. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, karakter kerja sama peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 1 telah mulai terbentuk dan berkembang melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta pembiasaan sosial di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara dengan guru wali kelas menunjukkan bahwa kerja sama peserta didik sudah tampak dalam kehidupan sehari-hari di kelas, meskipun bentuk dan pemahamannya berbeda-beda. Guru wali kelas menyampaikan bahwa:

“Kerjasamanya bagus bahkan kemarin ada sesuatu yang sebetulnya tidak boleh dirahasiakan, tapi karena mereka mungkin melindungi temennya, kerjasama menurut mereka itu mereka melindungi. Tapi ada juga yang bertanggung jawab, tahu diri bahwa itu tidak benar,

akhirnya menyampaikan ke saya beberapa hal. tapi intinya mereka bagus kerjasamanya.”⁷²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki kesadaran untuk bekerja sama dan menunjukkan solidaritas terhadap teman. Namun, pemahaman kerja sama tersebut belum sepenuhnya selaras dengan aturan yang berlaku, sehingga masih diperlukan bimbingan agar nilai kerja sama berkembang sejalan dengan sikap tanggung jawab dan kejujuran.

Pandangan guru tersebut sejalan dengan pengalaman peserta didik yang menyatakan bahwa pembelajaran PAI membantu mereka dalam membangun hubungan sosial dengan teman-teman di sekolah. Salah satu peserta didik mengungkapkan bahwa:

“Pelajaran PAI membantu dalam berinteraksi dengan teman karena saya jadi tau cara bersikap baik dan bekerja sama”⁷³

Selain itu, peserta didik juga merasakan adanya perubahan sikap sosial setelah mengikuti pembelajaran PAI, sebagaimana disampaikan dalam wawancara berikut:

“Perubahan yang aku rasakan jadi lebih sopan ,bisa menghargai teman.berusaha berperilaku baik disekolah.”⁷⁴

Peserta didik tersebut menunjukkan bahwa kerja sama dipahami sebagai bagian dari sikap bersikap baik, menghargai teman, dan

⁷² Siti Aisyah, (Guru Wali Kelas SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang), Wawancara Langsung, Jumat, 9 Januari 2026, 10:00 WIB.

⁷³ Chelsea, (Peserta Didik SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang), Wawancara Langsung, Selasa, 13 Januari 2026, 09.30 WIB.

⁷⁴ Viona, (Peserta Didik SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang), Wawancara Langsung, Selasa, 13 Januari 2026, 08:00 WIB.

menjaga hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, nilai kerja sama tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga mulai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara ini diperkuat oleh observasi peneliti di lapangan. Dalam berbagai kegiatan sekolah, peserta didik tampak bekerja sama dalam mengerjakan tugas, mengikuti kegiatan kelas. Pembiasaan kerja sama juga terlihat dalam kegiatan salat berjamaah, dimana seluruh guru dan siswa terlibat secara aktif. Hasil ini diperkuat pernyataan dalam wawancara dengan Bapak Fathul alim yang merupakan Guru PAI Smp Islam Sultan Agung 1, beliau mengungkapkan bahwa:

“Untuk kerja sama ya dalam membina anak, mengarahkan ke setiap harinya itu dalam sholat, itu semuanya pekerja sama tidak hanya guru PAI dan wali kelas tapi sholat ini semua guru bekerja sama dikasih tugas macam-macam yang arahnya dari kepala sekolah langsung. Jadi bareng bareng semuanya.”⁷⁵

Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa kerja sama tidak hanya dibangun melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah yang melibatkan seluruh guru dan peserta didik secara bersama-sama.

Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa kerja sama terbentuk melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Kerja sama tidak muncul secara instan, tetapi

⁷⁵ Fathul Alim, (Guru PAI SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang), Wawancara Langsung, Kamis, 8 Januari 2026, 08:30 WIB.

berkembang melalui pengalaman langsung dalam kegiatan sosial yang melibatkan kolaborasi dan tanggung jawab bersama.

Mengingat karakteristik Generasi Alpha yang cenderung individual dan dekat dengan teknologi, upaya guru PAI dan sekolah dalam menumbuhkan kerja sama melalui kegiatan nyata sudah berada pada arah yang tepat. Namun, pembentukan karakter kerja sama masih perlu diperkuat agar peserta didik mampu memahami perbedaan antara kerja sama yang sesuai dengan nilai dan solidaritas yang menyimpang dari aturan, sehingga pembinaan perlu dilakukan secara berkelanjutan sesuai dengan nilai Pendidikan Agama Islam.

b. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu indikator karakter sosial yang sangat penting bagi peserta didik Generasi Alpha. Tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan penyelesaian tugas sekolah, tetapi juga mencakup kesadaran menjalankan kewajiban keagamaan, menaati aturan, serta bertanggung jawab terhadap perilaku diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Temuan peneliti menunjukkan karakter tanggung jawab peserta didik mulai terbentuk melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta pembiasaan nilai-nilai religius dan moral di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan adanya perubahan sikap yang berkaitan langsung dengan tanggung jawab

pribadi setelah mengikuti pembelajaran PAI. Salah satu peserta didik menyampaikan bahwa:

“Perubahan yang aku rasakan setelah mengikuti pelajaran pai jadi ingat sholat, dari situ aku yang dulunya jarang baca Al-Qur'an sekarang cukup sering membaca Al-Qur'an.”⁷⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mulai memiliki kesadaran untuk menjalankan kewajiban ibadah secara mandiri. Kesadaran untuk melaksanakan salat dan membaca Al-Qur'an secara lebih rutin merupakan bentuk tanggung jawab individu yang berkembang sebagai hasil dari pembelajaran PAI dan berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain tanggung jawab dalam menjalankan ibadah, pembelajaran PAI juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap aturan dan norma yang berlaku. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh peserta didik lain dalam wawancara berikut:

“Saya lebih paham aturan agama dan saya lebih baik kepada teman teman saya dari sebelumnya”⁷⁷

Pernyataan peserta didik diatas mulai memahami tanggung jawab sosial sebagai bagian dari kehidupan beragama. Pemahaman terhadap aturan agama mendorong peserta didik untuk memperbaiki sikap dan perilaku, termasuk dalam berinteraksi dengan teman dan menjaga hubungan sosial yang baik.

⁷⁶ Roro, (Peserta Didik SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang), Wawancara Langsung, Jumat, 9 Januari 2026, 10:00 WIB.

⁷⁷ Zhafira, (Peserta Didik SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang), Wawancara Langsung, Jumat, 9 Januari 2026, 10:00 WIB.

Hasil wawancara ini diperkuat oleh observasi peneliti di lingkungan sekolah. Peserta didik tampak mengikuti kegiatan keagamaan dengan tertib, menjalankan salat berjamaah sesuai jadwal, serta menaati aturan sekolah yang telah ditetapkan. Meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang perlu diingatkan, secara umum sikap tanggung jawab mulai terlihat dalam kebiasaan belajar, beribadah, dan bersikap di lingkungan sekolah.

Penelitian ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dinyatakan oleh irman syah bahwa tanggung jawab terbentuk melalui pembiasaan dan internalisasi nilai secara berkelanjutan. Pembelajaran PAI berfungsi sebagai sarana penanaman nilai tanggung jawab, baik dalam hubungan manusia dengan Allah melalui pelaksanaan ibadah, maupun dalam hubungan sosial melalui kepatuhan terhadap aturan dan perbaikan sikap.

Generasi Alpha memerlukan penguatan nilai secara berkelanjutan, pembiasaan tanggung jawab melalui pembelajaran PAI dan kegiatan keagamaan di sekolah sudah tepat. Namun, penguatan masih diperlukan agar tanggung jawab tumbuh dari kesadaran diri peserta didik, bukan semata karena pengawasan guru, sehingga pembelajaran perlu terus diarahkan pada pembiasaan dan penguatan aspek sikap sesuai tujuan pendidikan Islam.

c. Disiplin

Disiplin menjadi indikator penting dalam pembentukan karakter sosial peserta didik Generasi Alpha, terutama dalam membiasakan perilaku tertib, patuh terhadap aturan, dan konsisten menjalankan tanggung jawab di sekolah. Di SMP Islam Sultan Agung 1, karakter disiplin dikembangkan melalui penerapan tata tertib serta pelaksanaan kegiatan sekolah dan keagamaan yang terjadwal secara rutin.

Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa pembentukan disiplin peserta didik dilakukan melalui penegakan peraturan dan pembiasaan aktivitas yang dilaksanakan secara berkesinambungan.

“Anak-anak dibiasakan untuk mengikuti aturan sekolah, terutama soal ketertiban dan waktu. Kalau sudah jadwal salat atau kegiatan, mereka harus ikut.”⁷⁸

Pernyataan tersebut menilai disiplin ditanamkan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten, sehingga secara perlahan peserta didik terbentuk untuk mematuhi aturan tanpa harus selalu mendapatkan pengingat dari guru. Pembiasaan ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter disiplin pada peserta didik Generasi Alpha.

Menurut Irman syah penelitian ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menegaskan bahwa sikap disiplin terbentuk

⁷⁸ Fathul Alim, (Guru PAI SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang), Wawancara Langsung, Kamis, 8 Januari 2026, 08:30 WIB.

melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan konsistensi dalam penerapan aturan. Disiplin tidak terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan. Dalam hal ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai disiplin, khususnya melalui pengaturan ibadah dan pelaksanaan kegiatan yang terstruktur.

Dalam karakteristik Generasi Alpha yang cenderung menyukai kebebasan serta mudah terdistraksi, penerapan disiplin melalui aturan yang jelas dan konsisten dinilai sebagai langkah yang tepat. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter disiplin peserta didik masih perlu terus ditingkatkan agar tidak hanya didasarkan pada kepatuhan akibat pengawasan, tetapi berkembang menjadi kesadaran yang berasal dari diri sendiri. Oleh karena itu, guru PAI diharapkan terus memperkuat penanaman nilai disiplin melalui keteladanan, serta pengintegrasian nilai disiplin dalam setiap aktivitas pembelajaran dan kehidupan sekolah.

d. Saling Menghargai

Saling menghargai merupakan salah satu indikator penting dalam karakter sosial peserta didik karena berperan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. Sikap saling menghargai tercermin dalam perilaku menghormati guru, menghargai teman sebaya, menerima perbedaan, serta menjaga tutur kata dan sikap dalam setiap interaksi sosial.

Pada peserta didik Generasi Alpha, pembentukan sikap saling menghargai menjadi tantangan tersendiri karena karakteristik mereka yang tumbuh di era digital dengan pola komunikasi yang cenderung spontan dan kurang terkontrol. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai saling menghargai melalui pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, sikap saling menghargai pada peserta didik Generasi Alpha belum berkembang secara optimal. Peneliti masih menemukan peserta didik yang menggunakan tutur kata kurang sopan, berkata kasar saat berinteraksi dengan teman. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai saling menghargai belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sosial peserta didik.

Hasil observasi selama proses pembelajaran dan aktivitas di luar kelas juga menunjukkan bahwa sikap saling menghargai peserta didik belum konsisten. Pada saat berada dalam situasi formal, terutama ketika berhadapan langsung dengan guru, sebagian peserta didik menunjukkan sikap yang lebih tertib dan menghormati aturan. Namun, dalam interaksi antarteman yang berlangsung secara spontan, masih ditemukan perilaku bercanda berlebihan, saling mengejek, serta penggunaan bahasa yang kurang pantas. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik masih memerlukan pembinaan dan pengawasan yang berkelanjutan.

Menurut Harmathilda penelitian ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menyatakan bahwa pembentukan sikap saling menghargai tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai secara terus-menerus. Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai sarana penanaman nilai akhlak mulia, termasuk sikap saling menghargai, namun keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh konsistensi penerapan nilai tersebut dalam pembelajaran dan budaya sekolah.

Pembentukan sikap saling menghargai pada peserta didik Generasi Alpha di SMP Islam Sultan Agung 1 masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Peran guru PAI dan seluruh lingkungan sekolah sangat dibutuhkan untuk membimbing, membiasakan, serta mengontrol perilaku peserta didik agar nilai saling menghargai tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi benar-benar tercermin dalam sikap dan interaksi sosial sehari-hari.

e. Empati

Empati merupakan indikator karakter sosial yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami, merasakan, dan merespons kondisi orang lain secara positif. Peserta didik Generasi Alpha, empati menjadi karakter yang perlu terus ditanamkan karena perkembangan teknologi digital berpotensi mengurangi interaksi sosial secara langsung. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah, khususnya

melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, memiliki peran penting dalam menumbuhkan kepekaan sosial dan rasa peduli terhadap sesama.

Berdasarkan hasil observasi sikap empati peserta didik mulai terlihat dalam berbagai aktivitas di lingkungan sekolah. Peserta didik menunjukkan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam aktivitas sehari-hari. Bentuk empati tersebut tampak ketika peserta didik membantu teman yang kesulitan memahami pelajaran, memberikan bantuan sederhana kepada teman yang membutuhkan, seperti meminjamkan alat tulis, serta menunjukkan sikap peduli terhadap kondisi sosial di sekitarnya.

Selain itu, empati peserta didik juga terlihat dalam kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh sekolah. Dalam kegiatan seperti kerja bakti peserta didik dilatih untuk saling memperhatikan dan membantu satu sama lain. Pembiasaan ini memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam menumbuhkan rasa peduli dan kepekaan sosial, sehingga empati tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata.

Hasil observasi tersebut diperkuat oleh dokumentasi kegiatan sekolah yang menunjukkan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas sosial. Dokumentasi tersebut menggambarkan adanya interaksi sosial yang positif antarpeserta didik, seperti kerja bakti, kegiatan keagamaan bersama, serta aktivitas pembelajaran yang mendorong kepedulian dan kebersamaan. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, peserta didik secara

tidak langsung dibiasakan untuk memperhatikan kondisi orang lain dan bersikap empati dalam kehidupan sosial.

Menurut Qodriani temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menyatakan bahwa empati berkembang melalui pengalaman sosial langsung, pembiasaan, dan keteladanan. Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai empati karena ajaran Islam menekankan pentingnya kepedulian terhadap sesama, sikap tolong-menolong, dan kepekaan sosial sebagai bagian dari akhlak mulia.

Pembentukan empati generasi alpha melalui pembiasaan dan pengalaman nyata di lingkungan sekolah dapat dinilai sudah tepat. Namun demikian, empati peserta didik masih perlu terus diperkuat agar benar-benar terinternalisasi dalam diri mereka, tidak hanya muncul pada situasi tertentu atau karena arahan guru. Oleh karena itu, guru PAI di SMP Islam Sultan Agung 1 perlu terus mengintegrasikan nilai empati dalam setiap proses pembelajaran dan kegiatan sekolah, sehingga karakter empati peserta didik dapat berkembang secara berkelanjutan sesuai dengan pendidikan Islam.

f. Kejujuran dalam interaksi sosial

Kejujuran merupakan indikator penting dalam karakter sosial peserta didik yang berkaitan dengan kesesuaian antara ucapan, sikap, dan perbuatan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kejujuran tidak hanya tercermin dalam perilaku berkata benar, tetapi juga dalam sikap

bertanggung jawab terhadap tindakan, tidak menipu, serta bersikap terbuka dalam hubungan sosial. Dalam konteks peserta didik Generasi Alpha, kejujuran menjadi karakter yang perlu mendapat perhatian khusus karena pengaruh lingkungan digital dapat membuka peluang munculnya perilaku tidak jujur jika tidak diarahkan dengan baik.

Hasil observasi menunjukkan sikap kejujuran peserta didik mulai terlihat dalam interaksi sosial sehari-hari di lingkungan sekolah. Peserta didik tampak berusaha berkata apa adanya kepada guru maupun teman, terutama dalam kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan tugas. Dalam proses belajar mengajar, sebagian besar peserta didik menunjukkan sikap terbuka ketika mengalami kesulitan memahami materi, meskipun masih memerlukan bimbingan dari guru.

Kejujuran peserta didik juga tampak dalam aktivitas keagamaan dan kegiatan sekolah lainnya. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, peserta didik dibiasakan untuk bersikap jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, misalnya dalam mengikuti aturan, melaksanakan tugas, dan berinteraksi dengan teman. Pembiasaan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar membedakan perilaku yang benar dan tidak benar, serta menyadari pentingnya kejujuran dalam menjaga hubungan sosial yang baik.

Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menyatakan bahwa kejujuran merupakan nilai dasar dalam pembentukan akhlak mulia dan hubungan sosial yang sehat. Pendidikan

Agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kejujuran karena ajaran Islam secara tegas menempatkan kejujuran sebagai landasan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Kejujuran tidak hanya diajarkan melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Pembentukan karakter kejujuran generasi alpha memerlukan pendekatan yang konsisten dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian, upaya sekolah dan guru PAI di SMP Islam Sultan Agung 1 dalam menanamkan nilai kejujuran melalui pembelajaran dan pembiasaan dapat dinilai sudah berada pada arah yang tepat. Namun demikian, kejujuran peserta didik masih perlu terus diperkuat agar tidak hanya muncul dalam situasi tertentu, tetapi benar-benar terinternalisasi sebagai bagian dari kepribadian peserta didik dalam setiap bentuk interaksi sosial, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

B. Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Membentuk Karakter Sosial Peserta Didik Generasi Alpha di SMP Islam Sultan Agung 1

1. Indikator kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Membentuk Karakter Sosial Peserta Didik Generasi Alpha

a. Pemahaman terhadap Karakteristik Peserta Didik

Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik merupakan aspek penting dalam kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter sosial peserta didik Generasi Alpha. Peserta didik ini cenderung aktif, membutuhkan pembelajaran yang menarik,

serta masih berada dalam tahap perkembangan sosial yang memerlukan bimbingan dan pembiasaan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pemahaman guru terhadap kondisi peserta didik menjadi dasar dalam merancang pembelajaran dan pembinaan enam karakter sosial, yaitu kerja sama, tanggung jawab, disiplin, saling menghargai, empati, dan kejujuran dalam interaksi sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru PAI terhadap karakteristik peserta didik diperoleh melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas keagamaan di sekolah. Guru mengamati perilaku, kebiasaan, serta respons peserta didik dalam berbagai situasi pembelajaran, sehingga pendekatan yang digunakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Pemahaman tersebut dimanfaatkan guru dalam membentuk kerja sama melalui kegiatan kelompok dan interaksi sosial. Tanggung jawab ditanamkan secara bertahap melalui pemberian tugas dan pembiasaan menjalankan kewajiban. Disiplin dibentuk melalui penerapan aturan yang jelas serta pembiasaan mengikuti kegiatan pembelajaran dan keagamaan secara teratur. Sikap saling menghargai dikembangkan dengan membiasakan peserta didik menghormati guru, menghargai teman, dan menjaga perilaku dalam interaksi sosial.

Selain itu, empati ditumbuhkan dengan mengaitkan pembelajaran PAI pada situasi kehidupan sehari-hari agar peserta didik lebih peka

terhadap kondisi orang lain. Kejujuran dalam interaksi sosial juga dibentuk melalui pembiasaan bersikap jujur, mengakui kesalahan, dan bersikap terbuka dalam kehidupan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik merupakan inti dari kompetensi pedagogik. Guru PAI di SMP Islam Sultan Agung 1 telah memanfaatkan pemahaman tersebut sebagai landasan dalam membentuk dan mengembangkan karakter sosial peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam

b. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan bagian penting dari kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter sosial peserta didik Generasi Alpha. Perencanaan tidak hanya berfungsi sebagai persiapan mengajar, tetapi juga sebagai strategi awal untuk menanamkan nilai-nilai karakter sosial secara terarah dan berkelanjutan.

Hasil penelitian di SMP Islam Sultan Agung 1 menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran PAI disusun dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik yang aktif dan membutuhkan variasi pembelajaran. Oleh karena itu, guru merancang metode dan kegiatan yang mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif, baik melalui aktivitas individu maupun kelompok.

Dalam perencanaan pembelajaran, nilai kerja sama dikembangkan melalui perancangan kegiatan kelompok dan tugas bersama, sehingga peserta didik terbiasa bekerja sama dan saling membantu. Tanggung jawab ditanamkan melalui penetapan tugas dan target pembelajaran yang harus dipenuhi peserta didik sesuai dengan kemampuan mereka. Disiplin dibentuk melalui perencanaan kegiatan yang terstruktur, aturan yang jelas, serta pengelolaan waktu yang konsisten.

Selain itu, perencanaan pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai melalui kegiatan yang mendorong interaksi positif dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Empati dikembangkan dengan mengaitkan materi PAI pada situasi kehidupan sosial peserta didik, sehingga kepekaan sosial dapat tumbuh secara bertahap. Nilai kejujuran juga dimasukkan dalam perencanaan pembelajaran melalui materi akhlak dan pembiasaan sikap jujur dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan jika dikaitkan dengan teori kompetensi pedagogik, perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan enam karakter sosial kerja sama, tanggung jawab, disiplin, saling menghargai, empati, dan kejujuran telah sesuai dengan konsep kompetensi pedagogik dan pendidikan karakter.

c. Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik

Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik merupakan bentuk penerapan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam

membina karakter sosial peserta didik Generasi Alpha. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap, perilaku, dan nilai-nilai sosial yang tercermin dalam interaksi peserta didik selama proses belajar.

Hasil penelitian di SMP Islam Sultan Agung 1 menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dilaksanakan dengan pendekatan aktif yang melibatkan peserta didik secara langsung. Guru mendorong keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang menuntut interaksi sosial dan pengalaman nyata, sehingga nilai karakter tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui kegiatan kelompok dan aktivitas sosial, peserta didik dilatih untuk bekerja sama dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Disiplin ditanamkan melalui penerapan aturan pembelajaran dan pengelolaan waktu yang jelas, baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, sikap saling menghargai dikembangkan melalui diskusi dan kerja kelompok dengan menekankan etika berinteraksi, menghormati pendapat, dan menjaga sikap.

Pelaksanaan pembelajaran juga berperan dalam menumbuhkan empati dengan mengaitkan materi PAI pada situasi kehidupan nyata, sehingga peserta didik lebih peka terhadap kondisi orang lain. Nilai kejujuran ditanamkan melalui pembiasaan bersikap jujur dalam

mengerjakan tugas, menyampaikan hasil kegiatan, serta berinteraksi selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong perubahan sikap sosial peserta didik ke arah yang lebih positif, meskipun masih diperlukan pembinaan lanjutan bagi sebagian peserta didik. Jika dikaitkan kompetensi pedagogik menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung dan pembiasaan sejalan dengan konsep pendidikan karakter, yang menuntut penerapan nilai secara nyata dalam proses belajar.

d. Pemanfaatan Media dan Teknologi Pembelajaran

Pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran merupakan bagian penting dari kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik Generasi Alpha yang akrab dengan dunia digital. Media pembelajaran tidak hanya digunakan untuk menyampaikan materi, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembentukan karakter sosial peserta didik secara lebih kontekstual.

Hasil penelitian di SMP Islam Sultan Agung 1 menunjukkan bahwa penggunaan media dan teknologi pembelajaran mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif. Media digunakan untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik sekaligus membantu

mereka memahami materi PAI dengan lebih mudah, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Dalam pembentukan karakter sosial, pemanfaatan media pembelajaran mendukung berkembangnya kerja sama melalui kegiatan kelompok dan penyajian hasil belajar. Selain itu, penggunaan teknologi melatih peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan serta membiasakan mereka bersikap disiplin dalam mematuhi aturan dan waktu penggunaan media pembelajaran.

Pemanfaatan media juga berperan dalam menumbuhkan sikap saling menghargai, khususnya saat peserta didik berinteraksi, menyampaikan pendapat, dan menghargai karya teman. Penyajian materi melalui media visual turut membantu peserta didik memahami kondisi sosial secara lebih nyata, sehingga kepekaan dan empati terhadap lingkungan sekitar dapat berkembang.

Selain itu, penggunaan media dan teknologi pembelajaran diarahkan untuk membiasakan kejujuran dalam proses belajar, seperti mengerjakan tugas tanpa kecurangan dan bertanggung jawab terhadap informasi yang digunakan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran meningkatkan antusiasme peserta didik serta mendukung pembentukan karakter sosial secara bertahap.

Berdasarkan kompetensi pedagogik, pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran merupakan bagian dari kompetensi pedagogik

guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Dengan pemanfaatan media yang terarah, guru PAI di SMP Islam Sultan Agung 1 telah mendukung pembentukan enam karakter sosial peserta didik Generasi Alpha, yaitu kerja sama, tanggung jawab, disiplin, saling menghargai, empati, dan kejujuran dalam interaksi sosial.

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian penting dari kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter sosial peserta didik Generasi Alpha. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk menilai pemahaman materi, tetapi juga untuk memantau perkembangan sikap dan perilaku sosial peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Evaluasi pembelajaran PAI dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan terhadap proses belajar dan interaksi peserta didik. Guru PAI menilai bagaimana peserta didik berperilaku, berinteraksi, dan menerapkan nilai-nilai karakter sosial dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah.

Evaluasi karakter kerja sama dilakukan dengan mengamati keterlibatan peserta didik dalam kegiatan kelompok, termasuk kemampuan berbagi peran dan berinteraksi dengan teman. Sementara itu, tanggung jawab dinilai melalui kesungguhan peserta didik dalam

menyelesaikan tugas serta ketepatan waktu dalam memenuhi kewajiban belajar.

Aspek disiplin dievaluasi melalui kepatuhan peserta didik terhadap aturan pembelajaran dan tata tertib sekolah. Guru juga memperhatikan sikap saling menghargai peserta didik, seperti cara berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, serta menjaga etika dalam interaksi sosial di kelas.

Selain itu, evaluasi pembelajaran PAI mencakup penilaian empati dan kejujuran. Guru mengamati kepekaan peserta didik terhadap kondisi teman serta sikap jujur dalam mengerjakan dan melaporkan tugas. Penilaian ini dilakukan tidak hanya berdasarkan hasil akhir, tetapi juga proses yang dijalani peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran membantu guru PAI memantau perkembangan karakter sosial peserta didik secara menyeluruh. Meskipun masih terdapat peserta didik yang memerlukan pembinaan lanjutan, evaluasi menjadi dasar bagi guru untuk memberikan penguatan dan perbaikan secara bertahap.

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral dari kompetensi pedagogik yang berfungsi menilai proses dan hasil pendidikan secara komprehensif. Dalam konteks pendidikan karakter, evaluasi yang berkelanjutan memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran agar pembentukan karakter sosial peserta didik dapat berjalan secara optimal.

f. Pengembangan Potensi Peserta Didik

Pengembangan potensi peserta didik merupakan bagian penting dari kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter sosial peserta didik Generasi Alpha. Pengembangan potensi tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga diarahkan pada penguatan sikap, minat, bakat, serta kemampuan sosial agar peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai tahap perkembangannya.

Dalam pengembangan kerja sama, peserta didik dilibatkan dalam kegiatan kelompok dan aktivitas sosial sehingga potensi sosial mereka berkembang melalui interaksi, komunikasi, dan kerja bersama. Tanggung jawab ditumbuhkan melalui pemberian tugas dan peran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, sehingga mereka belajar mandiri dan bertanggung jawab atas kewajiban yang dijalankan.

Pengembangan potensi disiplin dilakukan melalui pembiasaan mengikuti aturan dan kegiatan yang terstruktur, termasuk pengelolaan waktu serta kepatuhan terhadap tata tertib sekolah dan kegiatan keagamaan. Sementara itu, sikap saling menghargai dikembangkan dengan memberi ruang bagi peserta didik untuk berpendapat, berinteraksi, dan menghormati perbedaan dalam proses pembelajaran.

Potensi empati peserta didik ditumbuhkan melalui pembelajaran yang dikaitkan dengan situasi sosial nyata, sehingga peserta didik belajar memahami perasaan orang lain dan menunjukkan kepedulian

terhadap lingkungan sekitar. Kejujuran dalam interaksi sosial juga dikembangkan melalui pembiasaan bersikap jujur, terbuka, dan bertanggung jawab dalam berkata maupun bertindak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengembangan potensi melalui pembelajaran PAI berdampak positif terhadap perkembangan karakter sosial peserta didik Generasi Alpha. Peserta didik mulai menunjukkan kemampuan bekerja sama, sikap tanggung jawab, partisipasi aktif, serta peningkatan kesadaran sosial, meskipun tingkat perkembangannya masih beragam.

Pengembangan potensi peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang menuntut guru memfasilitasi perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Guru PAI berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan potensi sosialnya melalui pembelajaran bermakna, pembiasaan, dan keteladanan.

Dengan demikian, pengembangan potensi peserta didik melalui pembelajaran PAI di SMP Islam Sultan Agung 1 berkontribusi dalam pembentukan enam karakter sosial, yaitu kerja sama, tanggung jawab, disiplin, saling menghargai, empati, dan kejujuran dalam interaksi sosial, sehingga peserta didik tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga matang secara sosial dan berakhlak mulia.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Islam Sultan Agung 1 mengenai kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter sosial peserta didik Generasi Alpha.

1. Karakter sosial peserta didik Generasi Alpha di SMP Islam Sultan Agung 1 menunjukkan perkembangan yang cukup baik, yang tercermin dari munculnya sikap kerja sama, tanggung jawab, disiplin, saling menghargai, empati, dan kejujuran dalam aktivitas pembelajaran PAI maupun kegiatan religius di sekolah. Namun, internalisasi nilai karakter sosial pada sebagian peserta didik masih belum sepenuhnya mandiri, sehingga masih memerlukan pembinaan dan pembiasaan yang berkelanjutan.
2. Kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter sosial peserta didik Generasi Alpha di SMP Islam Sultan Agung 1 telah terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dari penerapan beberapa aspek utama, yaitu pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, evaluasi pembelajaran, serta pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran. Melalui penerapan tersebut, enam nilai karakter sosial kerja sama, tanggung jawab, disiplin, saling menghargai, empati, dan kejujuran telah diimplementasikan secara nyata dalam pembelajaran PAI dan kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, pembentukan

karakter sosial masih perlu diperkuat melalui pengembangan strategi pembelajaran dan pembiasaan yang lebih sistematis oleh guru PAI agar penanaman nilai karakter dapat berlangsung secara lebih optimal.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI diharapkan terus memperkuat kompetensi pedagogiknya, terutama dalam mengintegrasikan enam karakter sosial ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pembelajaran PAI perlu terus diarahkan tidak hanya pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembiasaan sikap kerja sama, tanggung jawab, disiplin, saling menghargai, empati, dan kejujuran secara konsisten.

2. Bagi pihak sekolah

Sekolah disarankan untuk mengoptimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran yang telah tersedia dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran PAI. Selain itu, pihak sekolah perlu terus melakukan pembinaan dan pendampingan terhadap guru, khususnya dalam penguatan kompetensi pedagogik, agar pembentukan karakter sosial peserta didik Generasi Alpha dapat berjalan secara lebih terarah, konsisten, dan selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

3. Bagi orang tua peserta didik

Orang tua diharapkan dapat menjalin kerja sama yang lebih intensif dengan pihak sekolah dalam membina karakter sosial peserta didik. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui pembelajaran PAI di sekolah perlu diperkuat melalui pembiasaan sikap dan keteladanan di lingkungan keluarga.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam strategi penguatan pembentukan karakter sosial peserta didik Generasi Alpha, khususnya dalam konteks pembelajaran PAI, agar diperoleh model pembinaan karakter yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Andi Muhammad. “Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran Peserta Didik Sd Integral Rahmatullah Tolitoli.” *Jurnal Kajian Islam*, 2020, Hal: 30-37.
- Akbar, Aulia. “Pentingnya kompetensi pedagogik guru,” 2021, 23–30.
- Anelda Ultavia B et.al. “Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi.” *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2023): 341–48.
- Ath-Thabrani, Imam. *Al-Mu‘jam al-Awsath*. Vol. 6. Kairo: Dar al-Haramain, n.d.
- Ayu, Nyoman, Permata Dewi, I Gusti Ayu, dan Agung Mia. “Busana Muslim untuk Generasi Alpha pada Event Jakarta Muslim Fashion Week 2021/2022.” *Jurnal Narada*, 2021, Hal: 385-392.
- Cimene Et.al. “Generation Alpha Students’ Behavior As Digital Natives And Their Learning Engagement,” no. 2 (2024): 258–73.
- Diah Ayu Puspitasari, dan M. Rizky Ramadhan. “Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Generasi Alpha Perspektif Pendidikan Islam dan Psikologi,” 2024, 86–104.
- Dyan Pratiwi. *Pendidikan Karakter*, 2023.
- Fahmi Abdulloh Efendi Et.al. “Pengembangan Kompetensi Pedagogik pada Guru PAI,” 2025, Hal: 38-46.
- Febriana, Nafi Laila. “Tantangan Guru Pai dalam Menghadapi Generasi Alpha: Kebutuhan Pembaruan Metode Belajar Pada Era Digital,” 2025.
- Febriansyah, Wildan Fahmi, Muhammad Fahmi, dan Fathur Rohman. “Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Menghadapi Generasi Alpha Abad ke-21” 15, no. 2 (2024): 2024.
- Fitria Wulandari, Sudrajat. “The influence of teachers ’ pedagogical competence on the implementation of differentiated instruction at Muhammadiyah Senior High School Imogiri.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Indonesia* 12, no. 2 (2025): 140–59.
- Haderani. “Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Kota Banjarmasin,” no. 27 (2021): 49–60.
- Hakiky, Nur, Endang Fauziati, Anatri Desstya, dan Thomas Lickona. “Eksplorasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Disiplin Pada Komponen Moral Action :

- Studi Kaji Teori Thomas Lickona Eksplorasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Disiplin Pada Komponen Moral Action : Studi Kaji Teori,” no. 2 (2024): 282–90.
- Hapsari, Tantika Tri, Marenza Agus, dan Herlini Puspika Sari. “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Globalisasi,” 2025.
- Harmathilda. “Kedisiplinan Diri dalam Membentuk Pendidikan Karakter Remaja Perspektif Islam.” *Journal of Education and Learning* 2, no. 2 (2024): 95–108.
- Husaini, H. “Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Berbagai Perspektif.” *Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi dan Hubungan Internasional*, 2021, 114–26.
- Imamah, Yuli Habibatul, Etika Pujianti, dan Dede Apriansyah. “Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa.” *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 02 (2021).
- Irfina Cindy Alfianita, Ganes Gunansyah. “Kompetensi Pedagogik Guru untuk Siswa Cerdas Istimewa (GIFTED) Program Kelas Akselerasi di MI Ma’arif Nu Pucang Sidoarjo,” 2006, 1308–18.
- Juli, Nomor, Faris Azzam Husain, Nur Kamaluddin, Mohammad Syaifuddin, Alamat Jl, Kusuma Bangsa, Kota Pekalongan, dan Jawa Tengah. “Strategi Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter dan Akhlak Generasi Alpha di MTs Ma’arif NU Sragi Pekalongan UIN Gusdur Pekalongan, Indonesia pengembangan ilmu pendidikan Islam, tetapi juga secara praktis dapat menjadi referensi bagi,” 2025.
- Jumahir, Mohammad Ali Mahmudi Syafruddin, Farid Haluti, Kuni Safingah Ilham, dan Taufik Abdillah Syukur Isna Nurul Inayati Sudirman. *Pengantar Pendidikan Agama Islam*, 2024.
- Karuna, Nyoman. “Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menyusun RPP Melalui Penerapan Supervisi Akademik.” *Jurnal Aksi Pendidikan* 7, no. 2 (2023): 201–6.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Latifah Eli. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Siswa.” *Jurnal Tahsinia*, 2023, 40–48.
- Man, Ode, dan Arfa Ladamay. “Implementasi Karakter Disiplin pada Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Gresik,” n.d., 1–21.
- Manik, Kustaniah. “Kompetensi Pedagogik Guru Pai dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran secara Berkala di Sekolah Dasar” 1, no. 2 (2023): 140–48.

- Mauludin, Figo Zaen. "Peran Guru Pai dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Era Digital Di Sma Muhammadiyah I Purbalingga," 2024, 6–7.
- Mawaddah Et.al. "Komponen -Komponen Pendidikan Islam," 2022.
- Mei, Sofa, Ika Sari, dan Tutuk Ningsih. "Membangun Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dengan Masyarakat Melalui Interaksi Sosial" 7 (2024).
- Mekarisce, Arnild Augina. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51.
- Mentari Nataya Nasution A. "Masa Perkembangan Generasi Alpha: Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Perkembangan." *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)* 5, no. 1 (2024): 158–64.
- Mulyani, Fitri. "Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)," 2005, 1–8.
- Nadliroh, Fatihatun. "Konsep dasar Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2024, 23–30.
- Neka Zulwiddi, Junaidi, dan Supriadi. "Kepemimpinan Guru Pai Dalam Pengembangan Karakter Siswa Di Smp Plus Baabussalam." *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 11–23. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i1.132>.
- Nimatuzahroh Et.al. "Penerapan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Terhadap Generasi Alpha di Abad 21." *Jurnal Pelita PAUD* 7, no. 1 (2022): 7–12.
- Nurqodriani et.al. "Implementasi Pendidikan Karakter Empati dalam Pembelajaran PAI di SMPN 5 Sinjai" 8 (2024): 97–105.
- Nyoman Ayu Permata Dewi Et al. "Fashion For Alpha Generation." *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 2025, 32–41.
- Ofita, Cherly, dan S Sururi. "Kompetensi Pedagogik Guru Abad 21 : Tinjauan Peran Guru Menghadapi Generasi Alpha," 2023, 101–10.
- Oktaviarini, Nourma. "Nilai Karakter Respect Siswa Kelas Rendah di SD Negeri 2 Bendungan Gondang Tulungagung" 4 (2024): 54–63.
- Presiden Republik Indonesia. "Undang Undang Nomor 16 Tahun 2007 Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru," 2007, 1–31.
- Prof.Dr.Sugiiono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, 2013.
- Qomaruddin, dan Halimah Sa'diyah. "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data

- dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman.” *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84.
- Ri, Kemenag. “Karakteristik Generasi Z dan Alpha dan Implikasinya Dalam Pembelajaran,” 2021, 1–8.
- Ridlo, Faiz Muhammad. “Pemikiran Pendidikan Islam Prespektif Buya Hamka.” *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 11, no. 4 (2025): 1464–76.
- Rudini, Moh. “Kompetensi Pedagogik Guru dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Berbasis TIK Masa Pandemi Covid-19” 08, no. 20 (2022): 841–52.
- Solehudin, Mahmud, Ahmad Muharram, dan Syarif Hidayat. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa,” no. 6 (2025).
- Sugeng Prayitno, Ferdinan Pasaribu. “Generasi Alpha: Sebuah Pola Pendekatan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Melakukan Pendidikan Karakter, Moral dan Kerohanian Peserta Didik.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual* 16, no. 2 (2023): 143–61.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 2 ed. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Sulung, Undari., dan Mohamad Muspawi. “Memahami Sumber Data Penelitian : Primer; Sekunder; Dan Tersier” 5 (2024): 121–25.
- Syah, Irman, dan Nur Latif. “Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa” 3, no. 4 (2024): 29–35.
- Tambunan, Rini Kurnia, dan Najwa Nurfitri Syawalina. “Komponen - Komponen Pendidikan Islam,” 2025, 6105–13.
- Tjahjono, Ali Bowo, Muhtar Arifin Sholeh, Ahmad Muflihah, Khoirul Anwar, Hidayatus Sholihah, Toha Makhshun, Sugeng Hariyadi, dan Sukijan Athoillah. *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*. CV. Zenius Publisher, 2023.
- Wardati, Zahrul. “Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling,” 2020, 261–80.
- Waruwu, Marinu. “Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan.” *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 198–211.
- Winarti, Wiwin. “Pengaruh Kompetensi Guru Pai Dalam Pembentukan Akhlak Gen-Z Di Era 4.0 di Kabupaten Cianjur.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 01

(2023): 40–46.

Zakarya Et.al. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta,” 2023.

